

MAKNA KATA *PETRA* DALAM MATIUS 16:18 DAN HUBUNGANNYA TERHADAP FONDASI GEREJA

Misael Widodo^{1*})

ABSTRACT

The word *petra* in Matthew 16:18 become the most controversial debates in interpretation of the New Testament. There is a group who interpreted *petra* as Peter, and the others interpreted as Jesus. In addition, *petra* is also interpreted as Peter's confession of faith, all believers, and includes all of the exiting interpretation. But the most incisived debate is whether $\pi\epsilon\tau\rho\alpha$ means Peter or Jesus. This involves the interpretation of Roman Catholic and Protestant, as this will have an impact on the understanding of who was the first foundation of the Church. The main problem, who is meant by the word *petra* in Matthew 16:18 and how his relationship to the foundation of the Church. Subject matter is examined in depth by using descriptive method of grammatical historical approach to literatures. Based on the result of the study of grammatical and historical, *petra* means Peter was the first stone as the foundation selected and placed by Jesus to build His Church. The truth was written in the Acts, Peter was very dominant role in the development of the early Church and became the first evangelist of the Apostle to the Jews and non-Jews. This proves that the truth of God to build cooperation with human being to carry out His mission. In a further development, after all, the Apostle Peter also became the foundation of the Church (Eph. 2:20) and all believers from the beginning up to now (2Pet. 2:5). Thus, the Churches of the Christ were built by Jesus Himself, started from Peter as the first stone and becomes great spiritual building, which has a unity in the bonds of love of Christ.

Keywords: $\pi\epsilon\tau\rho\alpha$ (*petra*), Peter, Jesus, the rock, mission, believers and foundation of Church.

PENDAHULUAN

Perkataan Yesus dalam Matius 16:18 berbunyi demikian, "Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya" (LAI TB). Ayat ini merupakan bagian dari Perjanjian Baru yang paling banyak diperbincangkan oleh para

¹ Skripsi, di bawah bimbingan Nenny N. Simamora dan Aeron F. Sihombing, keduanya adalah dosen STT SAPPI.

ahli² dan menjadi perdebatan yang hangat dalam penafsiran Perjanjian Baru.³ Perdebatan tersebut bersumber pada perbedaan penafsiran terhadap kata πέτρα (*petra*).⁴ Menurut Morris ada empat variabel yang dipertanyakan berkenaan dengan masalah perbedaan penafsiran ini, yaitu apakah πέτρα berarti Petrus, pengakuan iman Petrus yang dianugerahkan baginya, pengajaran Yesus atau Yesus itu sendiri.⁵

Tafsiran paling awal mengartikan kata πέτρα sebagai pengakuan atau iman Petrus akan kemesiasan Yesus. Tafsiran ini menekankan makna agung pengakuan iman tersebut. Tafsiran berikutnya yang dianggap hampir sama tuanya dengan yang pertama adalah πέτρα sebagai pribadi Petrus itu sendiri. Tafsiran ini menitikberatkan pada masalah bentuk kalimat dan perbandingan dengan ayat terkait.⁶ Sedangkan Agustinus⁷ menafsirkan kata pe,tra sebagai pribadi Yesus.

Menurut Agustinus, Yesus seakan-akan berkata, "Engkau adalah Petrus; dan di atas diri-Ku sebagai batu karang Aku akan mendirikan gereja-Ku; dan harinya akan tiba, sebagai upah bagi imanmu, ketika engkau akan menjadi besar di dalam gereja itu."⁸ Kata pe,tra dihubungkan dengan nama Petrus dan menunjukkan adanya permainan kata dalam ayat ini,

²H. L. Strack dan P. Billerback, "Tugas Panggilan Petrus," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid 2, M-Z (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2011), 256.

³William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari - Injil Matius, Pasal 11-28* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 221.

⁴Kata pe,tra diterjemahkan sebagai "batu Karang" (*LAI TB*), "batu Besar" (Hasan Sutanto, *Interlinier Yunani - Indonesia*, Jilid 1), *Rock* (*New King James Version* dan *New International Version*).

⁵Leon Morris, *The Gospel According to Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 422.

⁶Strack dan Billerback, "Tugas dan Panggilan Petrus," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid 2, 256.

⁷Agustinus adalah teolog terpenting dan paling berpengaruh antara zaman Paulus dan Scholastik (Thomas dari Aquino) bahkan zaman Reformasi (Martin Luther). Perkembangan teologis yang bertolak dari teologi Agustinus antara lain, Scholastik, teologi-teologi ordo Fransiskan dan juga Misticisme abad-abad pertengahan. [Dietrich Kuhl, *Sejarah Gereja*, Jilid 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 160].

⁸Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari - Injil Matius, Pasal 11-28*, 224.

istilah Petrus (Yunani: *Petros*, nama yang umum untuk sebongkah batu karang) dan batu karang (Yunani: *petra*, segumpal batu karang).⁹ Kedua istilah tersebut seakan-akan mengacu kepada arti yang sama.

Matthew Henry menuliskan kembali ketiga bentuk tafsiran di atas dalam komentarnya dan memberikan pendapatnya bahwa batu karang tersebut adalah Yesus Kristus sendiri, karena tidak ada lagi dasar lain yang bisa diletakkan orang (Yes. 28:16, bdk. 2Kor. 3:12, Ef. 2:20).¹⁰ Menurut Henry jika kebenaran tentang Yesus Anak Allah disingkirkan, maka kekristenan akan runtuh. Sebaliknya jika pengakuan iman Petrus tersebut yang disingkirkan maka jemaat Kristen tidak lagi akan menjadi bagian jemaat Kristus.¹¹

William Barclay menafsirkan dengan cara yang berbeda dari ketiga tafsiran tersebut. Menurut Barclay, Petrus sendirilah batu karang itu namun dalam arti tertentu. Dia bukanlah batu karang yang di atasnya gereja didirikan, sebab batu karang itu adalah Allah sendiri. Namun, Petrus adalah batu yang pertama dari seluruh bangunan gereja sebab Petruslah yang pertama kali melihat di dalam Yesus Anak Allah yang hidup.¹² J.J de Heer memberikan pendapatnya bahwa dalam perdebatan ini Barclay memberikan panafsiran yang terbaik untuk kata πέτρα.¹³ Selain itu Osborne juga menafsirkan bahwa Yesus adalah Pembangun (*οικοδομω*) dan batu penjuru, tetapi Petrus adalah pemimpin/batu karang/fondasi pertama di mana gereja didirikan.¹⁴ Ungkapan ini menyatakan bahwa baik

⁹*The Wycliffe Bible Commentary*, Vol. 3, editor Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison (Malang: Gandum Mas, 2008), 79.

¹⁰Matthew Henry, *Tafsiran Injil Matius, Pasal 15-28* (Jakarta: Penerbit Momenfom, 2008), 795.

¹¹Ibid, 798.

¹²Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari - Injil Matius, Pasal 11-28*, 224.

¹³J.J de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius, Pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 321.

¹⁴Grant R. Osborne, *Exegetical Commentary of the New Testament - Matthew* (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 627.

Yesus maupun Petrus berada dalam tangga hirarki kerja sama dalam pendirian gereja.

Sampai saat ini belum ada kesepakatan tafsir atas bagian Alkitab ini. Alasan pertama ketidaksepakatan ini adalah masalah penempatan teks. Ada yang menolak ucapan ini sungguh pernah diucapkan Yesus, namun umumnya anggapan ini didasarkan pada dalil bahwa Yesus tidak pernah bermaksud mendirikan gereja. Sebaliknya ada yang berpendapat bahwa ucapan ini benar-benar pernah diucapkan Yesus tetapi bukan pada kronologi penulisan yang ditempatkan oleh Matius, melainkan setelah peristiwa kebangkitan Yesus, seperti teks Yohanes 21:15. Alasan ketidaksepakatan kedua adalah masalah tata bahasa dan ayat pendukung. Alasan ini didasarkan pada dua kekuatan yaitu, pertama fakta bahwa Matius 16:18 ditulis dalam bentuk tunggal dan ditujukan langsung bagi Petrus dan yang kedua perbandingan dengan Yesaya 51:1-2 di mana Allah menyebut Abraham sebagai gunung batu.¹⁵ Bavink memberikan pandangan akan hal ini dengan cara menghubungkan arti kata antara Petrus dengan *petra*. Dalam tafsiran ini Bavink menempatkan semua rasul sebagai fondasi gereja mula-mula. Demikian diungkapkan Bavink:

Yesus tidak mengatakan "di atas engkau". Bukan pula "di atas Petrus", tetapi "di atas *petra* (batu karang) ini". Kata "Petrus" artinya batu karang. Kata *petra* sama kata pokoknya dengan Petrus, jadi artinya batu karang juga. Yesus mengganti kata Petrus dengan *petra*. Maksudnya ialah: Aku akan mendirikan jemaat-Ku bukan saja di atas Petrus, tetapi di atas sekalian rasul-rasul. Petrus adalah juru bicara rasul-rasul, ia berbicara atas nama mereka sekalian. Semua rasul-rasul itu dan segala pengakuannya, itulah yang menjadi jemaat-Ku (bandingkan Ef. 2:20).¹⁶

Demikianlah perbedaan penafsiran terhadap kata *πέτρα* yang masih terus menjadi bahan perdebatan. Akan tetapi permasalahannya tidak sampai di sini saja, perbedaan penafsiran ini berimplikasi terhadap pemahaman mengenai fondasi gereja. Implikasi pertama jika *πέτρα* berarti pribadi Petrus sendiri, maka keberatannya terletak pada iman dan

¹⁵Strack dan Billerbeck, "Tugas dan Panggilan Petrus," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid 2, 256.

¹⁶J. H. Bavink, *Sejarah Kerajaan Allah 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 375.

pengertian Petrus yang masih sangat kurang pada waktu itu.¹⁷ Dengan kata lain iman Petrus dalam peristiwa itu belum matang, jadi sulit untuk menerima fakta bahwa gereja dibangun di atas iman yang masih rapuh. Alasan ini dipertimbangkan atas dasar kronologi waktu, di mana peristiwa yang dicatat Matius ini terjadi sebelum Petrus mengalami transformasi pada hari Pentakosta atau setelah Yesus bangkit. Untuk mendukung masalah penempatan teks ini, Cullman mengusulkan untuk memisahkan ucapan ini dari urutan penulisan Matius.¹⁸ Akan tetapi usulan ini tidak dapat diterima karena ini berarti mengubah isi Alkitab. Implikasi yang kedua adalah jika *πέτρα* adalah Yesus Kristus, maka hal ini berarti tidak mendukung pernyataan untuk menempatkan Petrus sebagai Uskup pertama di Roma.¹⁹ Tradisi Katolik meyakini bahwa Petrus hidup di Roma, menuliskan surat 1 Petrus kepada gereja-gereja di Asia Kecil dan mati syahid di Roma pada tahun 64 M.²⁰ Akan tetapi keyakinan ini masih belum pasti kebenarannya.²¹

¹⁷Strack dan Billerbeck, "Tugas dan Panggilan Petrus," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid 2, 256.

¹⁸Strack dan Billerbeck, "Tugas dan Panggilan Petrus," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid 2, 256.

¹⁹Henry, *Tafsiran Injil Matius, Pasal 15-28*, 796.

²⁰W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 360.

²¹Sesudah kematian Stefanus, arah perjalanan Petrus sulit dilacak. Ayat-ayat yang memberitakan Petrus ada di Yope dan Kaisarea mengisyaratkan bahwa dia menginjil di Palestina. Setelah dipenjarakan di Yerusalem Petrus pergi 'ke tempat lain'. Semua usaha untuk menentukan 'tempat lain' ini sia-sia. Larangan terhadap Paulus untuk pergi ke Bitinia (Kis 16:17) mungkin karena Petrus sudah bekerja di sana. Tentang Petrus tinggal di Roma telah diperdebatkan, tetapi dasar perdebatan itu lemah. Surat 1 Petrus hampir pasti ditulis di Roma (1Ptr 5:13). Dalam surat ini, tanda-tanda waktu penulisannya tidak lama sebelum penganiayaan yang dilakukan oleh Nero. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Petrus, seperti Paulus, meninggal dalam penganiayaan tersebut. Menurut Cullman, berdasarkan kait naskah 1 *Clement* dan singgungan-singgungan surat Paulus kepada jemaat di Filipi tentang ketegangan-ketegangan di gereja Roma, mungkin sekali atas permintaan Paulus, Petrus datang untuk meredakan

Penempatan Petrus sebagai Uskup pertama di Roma diyakini sebagai suatu hal yang alkitabiah. Iman Katolik meyakini bahwa Matius 16:17-19 dan Yohanes 21:15-19 diartikan sebagai penyerahan kepemimpinan kepada Petrus. Dengan demikian Petrus diakui sebagai pemimpin gereja. "Para rasul menghimpun Gereja semesta, yang oleh Tuhan didirikan di dalam diri mereka dan St. Petrus, ketua mereka, sedangkan Yesus Kristus sendiri menjadi batu sendinya.²² Hal yang menjadi pokok permasalahan dalam uraian ini adalah siapakah yang dimaksud dengan kata πέτρα dalam Matius 16:18 dan bagaimana hubungannya terhadap fondasi gereja.

PANDANGAN UMUM KATA πέτρα

Pandangan umum kata πέτρα terdiri dari tiga pokok pembahasan utama, yaitu latar belakang πέτρα, masalah-masalah dalam penafsiran dan kerangka pemikiran. Tujuan pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan lengkap mengenai pokok-pokok permasalahannya.

Latar Belakang πέτρα

Dunia Kuno

Πέτρα (batu karang, *rock*) dalam *Funk and Wagnalls Standard Dictionary* diartikan sebagai sebuah batu dengan massa yang besar atau materi yang terdiri dari batu-batuan, materi yang menjadi pokok penting dari lapisan kerak bumi, sesuatu yang dapat dipakai untuk menggambarkan sumber kekuatan.²³ Penjelasan ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia identik dengan batu karang.²⁴ Sejalan dengan arti kamus tersebut, pengenalan dan pemahaman tentang batu karang dalam dunia kuno bukanlah hal yang

perpecahan dan perselisihan di antara jemaat di Roma yang menyebabkan kedua rasul tersebut mati. Cerita dalam Apokrif *Acts of Peter* tentang martirnya Petrus dengan cara disalibkan terbalik, tak bisa diterima secara mutlak benar. Tetapi kitab ini mungkin mengandung beberapa tradisi sah. [A. F. Walls, "Petrus Dalam Gereja Zaman Rasuli," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid 2, M-Z (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2011), 257].

²²Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), 371.

²³*Funk and Wagnalls Standard Dictionary* (New York: Lippincott & Crowel Publisher, 1980), 694.

²⁴*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 113.

asing.²⁵ Dalam dunia kuno, di mana bahan-bahan peledak dan bor yang kuat belum dikenal, batu karang yang begitu berlimpah dalam berbagai ukuran dan bentuk, merupakan gambaran yang tepat untuk kekokohan yang tidak tertembus. Batu karang menyediakan dasar yang kokoh dan perlindungan serta keamanan, tetapi bisa berbahaya dan menjadi hambatan jika batu karang itu jatuh serta menimpa tempat yang tidak tepat.²⁶

Dalam *Encyclopedia Britannica* dijelaskan bahwa, batu karang tertua di permukaan bumi telah banyak menunjukkan perubahan bentuk. Penelitian terhadap lapisan kerak bumi menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak teratur sepanjang usia lapisan bumi.²⁷ Akan tetapi, pada zaman Timur Dekat Kuno,²⁸ batu karang digunakan sebagai fondasi untuk membangun kuil-kuil dari ilah-ilah yang dipercaya berdaulat dan dianggap sebagai mikrokosmosnya dunia.²⁹ Penggunaan pada zaman tersebut merupakan

²⁵Menurut Henk Ten Napel, dunia kuno disebut juga dengan zaman purbakala, yaitu sejarah yang dimulai dengan periode yang paling awal dan berakhir dengan jatuhnya kekaisaran Roma bagian Barat pada tahun 476 masehi. Artinya, dunia kuno bukanlah dunia di mana manusia belum mengenal peradaban yang lebih maju. Sebetulnya antara dunia kuno dengan masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sejalan dalam waktu, tetapi perlu untuk membuat pemisahan agar dapat diketahui bagaimana perbedaan pandangan antara umat Yahudi dengan dunia di sekelilingnya mengenai batu karang. [Henk Ten Napel, *Kamus Istilah Teologi, Inggris - Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 30].

²⁶"Batu Karang," *Kamus Gambaran Alkitab*, editor Leland Ryken, James C. Elliot dan Trempe Longman III (Jakarta: Penerbit Momentum, 2007), 127.

²⁷H. Ramberg, "Rock Deformation," *The New Encyclopedia Britannica*, vol. 15 (Chicago: The University of Chicago, 1979), 913.

²⁸Timur Dekat Kuno merujuk kepada sebuah peradaban di daerah Mesopotamia (Irak dan Timur Laut Siria), Mesir Kuno, Iran Kuno (Elam, Media, Partia dan Persia), Armenia, Anatolia (Turki) dan Levant (Siria, Libanon, Israel, Palestina, Yordania, Siprus dan Kreta).

²⁹"Fondasi," *Kamus Gambaran Alkitab*, editor Leland Ryken, James C. Elliot dan Trempe Longman III, 302.

bukti bahwa batu karang tidak mengalami penurunan kualitas oleh perubahan-perubahan alam. Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa kehidupan orang-orang zaman dunia kuno mengenal karakteristik batu karang dan memanfaatkannya sebagai salah satu unsur bangunan yang utama.

Pandangan Tentang Batu Karang bagi Orang Yahudi

Dalam kebudayaan orang Yahudi, batu karang sudah dikenal sejak zaman Perjanjian Lama. Pertama-tama batu karang selalu digambarkan dengan latar belakang padang gurun. Biasanya para pengembara dan para prajurit yang kelelahan dan kehausan akan bangkit kembali semangatnya apabila melihat batu karang. Sebab, batu karang tersebut bisa memberikan perteduhan dan menjadi kubu perlindungan dari musuh, selain itu juga memungkinkan untuk menemukan air di sana (bdk. Kel. 17:6). Kedua, batu karang pada tempat yang tidak tepat dianggap memberi pengaruh yang tidak baik bagi kehidupan. Pada lahan pertanian orang Yahudi, batu-batu karang yang tersembunyi di bawah tanah yang tipis akan menghambat produksi agrikultur (pertanian), sebab tanah tersebut akan sangat mudah kering dan membuat tanaman menjadi layu di bawah terik matahari (bdk. Mat. 13:5). Begitu pula dengan lempengan-lempengan karang di bawah permukaan tanah akan dapat merusak mata bajak yang digunakan para petani.³⁰

Dalam kehidupan orang Yahudi, batu adalah bahan bangunan yang paling populer karena lebih tahan lama dibandingkan dengan kayu dan batu bata. Palestina mempunyai sumber batu kapur yang berlimpah, sedimentasi bebatuan yang mengandung kalsium karbonat, inilah batu yang umum dijadikan bahan bangunan, khususnya di wilayah perbukitan.³¹ Berdasarkan penemuan arkeologi, kebudayaan orang Yahudi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, meninggalkan bukti-bukti arsitektur bangunan yang menggunakan batu, batu besar atau batu karang sebagai dasar bangunan, seperti bangunan Bait Suci, tembok atau benteng pertahanan, bangunan-bangunan umum seperti kota-kota perbekalan dan

³⁰"Batu Karang," *Kamus Gambaran Alkitab*, editor Leland Ryken, James C. Elliot dan Trempel Longman III, 127.

³¹Philip J. King dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 24.

rumah-rumah pribadi.³² Dengan demikian, dalam kebudayaan orang Yahudi, istilah batu karang merupakan istilah yang lazim mereka kenal sehari-hari.

Dalam sistem keagamaan, orang Yahudi menggunakan batu karang sebagai salah satu unsur dalam bangunan religius mereka. Conner mengemukakan adanya pemakaian frasa batu karang dalam Perjanjian Lama sebagai simbolik dari fondasi-fondasi bangunan, yaitu: rumah Allah di Betel didirikan di atas batu (Kej. 28:12-28), dan Kemah Suci Daud didirikan di atas benteng puncak batu di Sion (1Taw. 17:1-15).³³ Pernyataan Conner ini menunjukkan bahwa dalam keagamaan umat Israel Perjanjian Lama, batu karang sudah dikenal sebagai benda yang dapat menggambarkan sebuah makna rohani. Dalam naskah Perjanjian Lama, gambaran tersebut tidak selalu disebut dengan istilah batu karang, terkadang disebut dengan istilah batu atau gunung batu. Akan tetapi, menurut para ahli, dalam arti kiasan kedua istilah tersebut merujuk kepada arti yang sama, yaitu batu karang.³⁴

Salah satu contoh peristiwa yang berkenaan dengan Allah sebagai batu karang adalah peristiwa yang terjadi terhadap Raja Daud. Ketika ia melarikan diri dari Saul, ia menyembah Allah sebagai batu karang yang di dalamnya ia menemukan perlindungan (2Sam. 22:3-4, 32; Mzm. 18:2-4, 32, 47). Gambaran ini diulang di dalam Mazmur 31:4; 62:2-9 dan 71:3, 7. Ini merupakan langkah pendek menuju pengertian tentang Allah sebagai penebus, penyelamat dan pembebas (Mzm. 62; 95:1; 78:35). Pengenalan bangsa Israel akan Allah sebagai batu karang dipahami dalam dua bentuk. Pertama, mengenal Allah sebagai tempat perlindungan yang aman, yang benar-benar pasti dan dapat diandalkan. Kedua, mengenal Allah sebagai

³²E. M. Blaiklock, "Arsitektur," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid 1, A-L (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 98-102.

³³Kevin J. Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2004), 121-122.

³⁴Setidaknya ada lima ahli yang menafsirkan istilah-istilah tersebut ke dalam arti batu karang, yaitu Marie Claire Barth, Leland Ryken, James C. Elliot, Trempel Longman III dan Kevin J. Conner.

batu karang yang bisa menghalangi jalan seseorang yang berkeras dan mengikuti jalan mereka sendiri, "Batu karang yang membuat mereka terjatuh" (Yes. 8:13-14).³⁵

Menurut Blaiklock, setelah Perjanjian Lama, Perjanjian Baru juga kaya akan gambaran yang berkaitan dengan batu karang sebagai dasar bangunan, misalnya gambaran tentang dasar yang benar (Mat. 7:24-27; Luk. 6:48; 14:29; Rm. 15:20; 1Kor. 3:10-12, Ef. 2:20; 1Tim. 2:19; Ibr. 9:10), lalu gambaran tentang bangunan di atas fondasi (1Kor. 3:9-16; Ef. 2:20-21).³⁶ Menurut Wiersbe, orang Yahudi yang berpatokan dengan Perjanjian Lama, mengenal batu karang sebagai simbol Allah.³⁷ Oleh sebab itu, menurut Barclay, tidak ada orang Yahudi yang mengenal Perjanjian Lama, yang tidak mengerti jika sebutan batu karang ditujukan kepada Allah.³⁸

Batu karang sebagai metafora Allah juga dihubungkan dengan istilah-istilah lain, yaitu sebagai mata air di padang gurun (Mzm. 78:15-16; 105:41; 114:8) dan sebagai pengharapan bagi orang saleh (Mzm. 18:3, 32; 19:15; 27:5; 28:1; 31:3-4; 62:3, 7, 8; 78:35; 89:27; 92:16; 94:22; 95:1; 144:1-2).³⁹ Selain itu, ada pula gambaran lain yang kurang lazim digunakan yaitu, Allah sang batu karang dipanggil sebagai Bapa (Mzm. 28:1; 89:27; Yes 51:1-2), Yerusalem dipandang sebagai batu karang yang sangat besar (Za. 12:3), batu karang bisa menjual banyak orang (Ul. 32:30), gambaran-gambara ini masih kurang jelas pemaknaannya. Jadi, melalui gambaran yang diberikan Alkitab, orang Yahudi dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mengenal istilah batu karang dengan makna yang sangat luas.⁴⁰ Mulai dari batu karang secara fisik yang digunakan sebagai bahan bangunan sampai kepada pemaknaan secara kiasan bagi kehidupan rohani.

³⁵"Batu Karang," *Kamus Gambaran Alkitab*, editor Leland Ryken, James C. Elliot dan Trempel Longman III, 127.

³⁶Blaiklock, "Arsitektur," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid 1, 101.

³⁷Warren W. Wiersbe, *Be Loyal* (Colorado: Viktor Books, 1986), 110.

³⁸William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari - Injil Matius, 11-28* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 223.

³⁹Trempel Longman III dan Peter Enns, *The Dictionary of the Old Testament - Wisdom, Poetry and Writings* (England: Inter Varsity Press, 2008), 482-283.

⁴⁰"Batu Karang," *Kamus Gambaran Alkitab*, editor Leland Ryken, James C. Elliot dan Trempel Longman III, 128.

Masalah-masalah dalam Penafsiran

Menurut Ecarlton, ada tiga dugaan ahli-ahli kitab terhadap sebutan kata πέτρα, yang pertama untuk Petrus atau pengakuan imannya, yang kedua untuk semua murid Yesus (Ef. 2:20, Why 2:14) dan yang ketiga untuk Yesus dan ajaran-Nya (1Kor 3:11; 10:4; 1Ptr. 2:6-8).⁴¹ Masing-masing para ahli tersebut memiliki dasar-dasar pemikirannya yang bersumber pada Alkitab atau pun konteks kesejarahannya. Pokok perdebatan ini akan dikaji dalam 4 bagian, yaitu masalah penempatan teks, masalah tata bahasa, masalah konteks dalam Alkitab dan masalah fondasi gereja.

Masalah Penempatan Teks

Ada anggapan bahwa perikop Matius 16:13-20 merupakan peristiwa yang terjadi pada waktu yang tidak sama dengan kronologi penulisan Matius. Stauffer melihatnya sebagai peristiwa yang terjadi sesudah kebangkitan, disejajarkan dengan teks Yohanes 21:15, sementara Cullman menempatkannya sejajar dengan naskah masa penderitaan, seperti Lukas 22:31.⁴² Anggapan lain menyatakan bahwa Matius sengaja menuliskannya dengan cara mentransfernya dari pembicaraan yang terjadi sesudah kebangkitan ke dalam konteks Kaisarea Filipi dengan alasan ketepatan pokok pembicaraannya.⁴³

Anggapan-anggapan tersebut memiliki alasan yaitu untuk menghindarkan pandangan bahwa Petrus adalah pribadi yang masih terlalu labil dalam konteks Kaisarea Filipi untuk menjadi fondasi gereja.⁴⁴ Berdasarkan alasan ini, alternatif yang ditempuh adalah mengubah citra

⁴¹Matthew Ecarlton, *Injil Matius - Terjemahan Kbusus Untuk Penerjemahan dan Pendalaman Alkitab* (Jakarta: Yayasan Kartidaya, 2002), 205.

⁴²H. L. Strack dan P. Billerbeck, "Tugas Panggilan Petrus," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid 2, M-Z (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2010), 256.

⁴³F. F. Bruce, *Ucapan Yesus yang Sulit* (Malang: Literatur SAAT, 1997), 154-155.

⁴⁴Ibid, 151.

Petrus menjadi lebih stabil dengan cara menempatkan peristiwa dalam Matius 16:18 sebagai peristiwa setelah kebangkitan Yesus.

Pandangan yang diberikan terhadap anggapan Strauffer dan Cullman adalah sekalipun kedua pandangan ini menempatkan pada waktu yang tidak sama, namun kedua usaha ini menimbulkan kekacauan terhadap teks-teks yang lain. Dengan mengubah tempat susunan penulisan, berarti mengubah peta perjalanan Yesus dan para murid-Nya setelah peristiwa kebangkitan. Sedangkan ketiga penulis Injil sinoptik dan penulis Injil Yohanes tidak melaporkan kembalinya mereka ke Kaisarea Filipi dalam rentang waktu setelah Yesus bangkit dan masa menuju kenaikan ke Surga. Sedangkan untuk anggapan bahwa Matius mentransfer ucapan Yesus tersebut ke dalam konteks Kaisarea Filipi, menurut Meyer, hal ini tidak sesuai dengan pernyataan dalam Injil Yohanes.⁴⁵ Menurut catatan Yohanes, ketika Tuhan Yesus memanggil murid-murid-Nya yang pertama, Petrus percaya bahwa Yesus adalah seorang Mesias melalui pernyataan Andreas, "Kami telah menemukan Mesias" (Yoh. 1:41).

Pada waktu itu, ada banyak gambaran di dalam benak orang Yahudi mengenai sosok seorang Mesias dan bagaimana tindakan-Nya. Murid-murid yang kemudian mengenal sifat-sifat Tuhan Yesus dan perbuatan-perbuatan-Nya, menemukan perbedaan dengan apa yang dibayangkan. Jika pada saat pertemuan yang pertama Petrus percaya akan kemesiasan Yesus, maka dalam konteks Matius 16:18 yang menurut penghitungan para ahli terjadi dua tahun kemudian, tentu pemahaman Petrus tentang seorang Mesias sudah berubah. Tidak lama sebelum peristiwa Kaisarea Filipi, Petrus melihat Yesus menolak usaha sekelompok kaum militan, yang berjumlah sekitar lima ribu orang, untuk menjadikan-Nya sebagai raja yang dapat memimpin mereka melawan kekuasaan Roma (Yoh. 6:15). Orang Yahudi berharap Mesias adalah seorang yang mau memimpin bangsa Israel keluar dari penjajahan bangsa Roma. Dengan demikian, pernyataan Petrus tentang kemesiasan Yesus dalam Matius 16:17, menjelaskan bahwa Petrus sudah lebih mengerti siapa seorang Mesias sebenarnya. Respons Yesus atas pengakuan ini adalah menyambut perkataan Petrus dengan penuh sukacita dan mengucapkan berkat atasnya.⁴⁶

⁴⁵Henrich August Wilhelm Meyer, *Meyer's Commentary on the New Testament – Gospel of St. Matthew* (New York: Funk & Wagnalls, 1984), 298.

⁴⁶Bruce, *Ucapan Yesus yang Sulit*, 155-156.

Berdasarkan analisis kronologi yang dilakukan oleh Bruce ini, maka dapat diambil dua kesimpulan. Pertama, tidak mungkin menerapkan gagasan alih peristiwa dalam narasi Injil tanpa memerhatikan kesesuaiannya dengan seluruh kronologi cerita di dalamnya. Kedua, tidak mungkin Matius yang menulis Injil dengan penginspirasi Roh Kudus, sengaja membuat sebuah manipulasi waktu tanpa memberikan penjelasan apa-apa, yang justru menimbulkan kontradiksi. Usulan pengalihan teks ini tidak membawa kepada penyelesaian perdebatan, sebab tidak ada data yang akurat untuk membenarkan pengalihan teks tersebut dari cerita Injil yang sudah dikanonkan.

Masalah Konteks dalam Alkitab

Perjanjian Lama

Dalam penentuan siapa yang dimaksud dengan kata pe,tra, Strack dan Billerbeck mendukung pengertian πέτρα sebagai Petrus dengan mengusulkan Yesaya 51:1-2 sebagai ayat acuan dalam Perjanjian Lama. Ayat ini berisi pernyataan Allah tentang Abraham sebagai batu karang (אבן - sur). Alasan mengusulkan ayat ini adalah rujukan terhadap tokoh Abraham yang disebutkan Allah, maka hal ini dianggap sama dengan ketika Yesus menyebut πέτρα di hadapan Petrus (Mat. 16:18).⁴⁷

Mengenai kesejajaran arti dari istilah batu karang, Price mengemukakan pendapat yang kontras dengan pendapat di atas, demikian diungkapkan oleh Price, bahwa di dalam Perjanjian Lama, istilah batu karang biasanya digunakan sebagai metafora untuk Allah, tidak pernah untuk manusia (bdk. Mzm. 94:22, 95:1). Dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian baru secara konsisiten memberikan pengertian bahwa Yesus adalah batu karang, bukan Petrus.⁴⁸

⁴⁷Strack dan Billerbeck, "Tugas dan Panggilan Petrus," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid 2, 256.

⁴⁸Charles Price, *Focus on the Bible - Matthew* (Great Britain: Christian Focus Publication, 2000), 190.

Menanggapi kedua pendapat di atas, Barth memberikan keterangan bahwa, istilah batu karang biasanya dikenakan kepada Allah, penyebutan untuk manusia hanya terdapat di dalam Yesaya 51:1-2.⁴⁹ Jadi, menurut Barth penggunaan istilah batu karang sebagai manusia hanya dalam arti untuk menjelaskan dari mana cikal bakal bangsa Israel dibangun, bukan mengenai di atas apa gereja Tuhan yang akan dibangun kemudian. Penafsiran kata yang cenderung memiliki arti yang sama, perlu memerhatikan konteks perikop masing-masing.

Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, untuk mengartikan πέτρα sebagai Petrus, Strack dan Billerbeck mengaitkan dengan dua naskah. Pertama, Matius 16:19 tentang penyerahan kunci kerajaan Surga. Alasannya adalah kalimat dalam ayat tersebut menggunakan bentuk tunggal sehingga dianggap merujuk langsung kepada Petrus.⁵⁰ Kedua, naskah Yohanes 1:42, ketika Yesus menyebut Petrus dengan sebutan Kefas. Permasalahannya terletak pada nama Kefas yang Yesus berikan kepada Petrus. Nama Kefas dalam Yohanes 1:42 disamakan dengan *petra* dalam Matius 16:18.⁵¹ Menurut Barclay, di dalam dunia purba setiap orang memiliki dua nama, yaitu nama Yunani yang dipakai dalam pergaulan resmi, perdagangan dan dunia internasional. Di samping itu mereka juga memiliki nama yang dipakai di daerah masing-masing, di kalangan keluarga atau kelompok sendiri. Biasanya nama yang satu adalah terjemahan dari nama dalam bahasa lainnya, misalnya Petrus adalah nama Yunani sedangkan Kefas adalah nama dalam bahasa Aram.⁵²

Pembacaan secara harafiah, akan menemukan makna yang sesuai dengan pembahasan di atas. Analisis di atas masih terlalu dangkal untuk langsung mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud adalah Petrus. Hal

⁴⁹Marie - Claire Barth, *Tafsiran Kitab Yesaya, Pasal 40-55* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 283.

⁵⁰Strack dan Billerbeck, "Tugas dan Panggilan Petrus," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid 2, 256.

⁵¹Untuk dukungan arti Petrus, setidaknya ada tiga ahli yang mengusulkan Yohanes 1:42, yaitu Henry C. Thiessen, Xaver Leon - Dufour dan Henirich A. W. Meyer.

⁵²William Barclay, *Pemahaman Alkitab Masa Kini - Injil Yohanes, Pasal 1-7* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 153.

ini memunculkan berbagai interpretasi yang lain, yang berusaha memberi penjelasan yang lebih baik. Henry menjelaskan dua alasan pemberian nama Kefas bagi Petrus. Pertama, Yesus berkenan kepadanya, nama yang baru menunjukkan martabat yang luhur (Why. 2:17; Yes. 62:2). Dengan berbuat demikian Yesus tidak hanya menghapus celaan bagi garis keturunan Petrus yang tidak terpandang, tetapi mengangkatnya menjadi anak di dalam keluarga-Nya. Kedua, nama tersebut berbicara mengenai karakter Petrus yang berwatak keras, tahan banting, dan tegar. Hal ini menjadi alasan mengapa Kristus menamainya Kefas.⁵³ Menurut Bruce Milne, Yohanes 1:42 adalah salah satu ayat yang menyatakan bahwa Yesus memberikan nama baru kepada seseorang karena melihat potensi tersebut dalam diri seseorang di masa depan.⁵⁴ Dalam pernyataannya ini, Milne mendukung pernyataan bahwa Petrus memiliki karakter seperti batu karang, akan tetapi tidak memberikan kesimpulan bahwa Petrus-lah yang dimaksud dengan kata πέτρα.

France memberikan pendapat yang berbeda, saat peristiwa tersebut terjadi, Yesus tengah memberikan nama baru bagi Petrus. Pemberian tersebut diberikan seperti Allah memberikan nama baru dalam Perjanjian Lama, seperti Abram menjadi Abraham dan Sarai menjadi Sarah. Nama-nama tersebut diberikan sesuai dengan karakter orang tersebut. Demikian pula pemberian nama Kefas kepada Petrus merupakan sebuah pengartian tentang kepribadian Petrus tersebut.⁵⁵ Kontras dengan France, Hagner berpendapat bahwa, tidak ada paralel antara pemberian nama baru bagi Petrus dengan pemberian nama baru bagi Abraham atau Sarah.⁵⁶

⁵³Matthew Henry, *Tafsiran Injil Yohanes, Pasal 1-11* (Jakarta: Penerbit Momentum, 2010), 70.

⁵⁴Bruce Milne, *Seri Pemahaman dan Penerapan Alkitab Masa Kini - Injil Yohanes* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2010), 79.

⁵⁵R. T. France, *The New International Commentary of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 600.

⁵⁶Donald A. Hagner, *Word Biblical Commentary Matthew, 14-28* (Dallas: Word Corporation, 1995), 470.

Jika diperhatikan konteks sejarah dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, setiap kali Allah memberikan nama baru untuk seseorang, nama tersebut mengandung arti yang sesuai dengan tokoh tersebut. Dalam hal ini France memberikan pandangan yang lebih sesuai dengan kesejarahan mengenai pemberian nama baru oleh Allah. Hal inipun belum dapat dikatakan sebagai dukungan yang pasti akan kesamaan arti antara Kefas di dalam Yohanes 1:42 dengan Kefas di dalam Matius 16:18. Selain itu, Wiersbe menambahkan ayat-ayat lain untuk memperluas pertimbangan atas persoalan ini. Menurut Wiersbe kata *πέτρα* tersebut diartikan sebagai Yesus dengan mempertimbangkan dukungan ayat-ayat lain, yaitu pernyataan Tuhan Yesus (Mat. 21:42), pernyataan Petrus dan rasul-rasul yang lain (Kis. 4:10-12) dan pernyataan rasul Paulus (1 Kor. 3:11).⁵⁷ Jadi, masalah konteks dalam Alkitab juga menjadi bagian perdebatan yang belum menyelesaikan perbedaan penafsiran, sebaliknya justru semakin memperluas cakupan perdebatan.

Masalah Tata Bahasa

Menurut Bruce, ada anggapan bahwa ayat ini telah diselewengkan dari kata aslinya yang berbunyi "engkau telah berkata" sebagai ganti "engkau adalah Petrus". Usulan lain mengatakan bahwa kata-kata Yunani yang dipakai untuk menerjemahkan bahasa Aram yang digunakan oleh Yesus tidak tepat.⁵⁸ Jadi, dianggap ada kekeliruan dalam penerjemahan. Menurut Bruce, analisis atas kata tersebut dalam bahasa Yunani Petrus adalah *Petros*, dan batu karang adalah *petra*. Perbedaannya sederhana saja, akhiran *-os* adalah untuk gender maskulin sedangkan akhiran *-a* adalah akhiran untuk gender feminin. Dalam bahasa Aram, tidak dikenal perbedaan kecil dalam tata bahasanya mengenai kedua jenis bentuk ini.⁵⁹ Henry Thiessen, salah seorang ahli teologi yang mendukung pernyataan *πέτρα* sebagai Petrus memberikan penjelasan bahwa, Yesus memakai bentuk maskulin ketika menyebut Petrus sebagai batu karang dan bentuk feminin ketika berbicara mengenai dasar gereja. Dari segi bentuk feminin, batu karang menunjuk kepada lapisan tanah yang keras atau batu yang besar; sedangkan ketika memberi nama kepada seorang laki-laki, Yesus memakai bentuk

⁵⁷Wiersbe, *Be Loyal*, 111.

⁵⁸Bruce, *Ucapan Yesus yang Sulit*, 152.

⁵⁹Bruce, *Ucapan Yesus yang Sulit*, 156.

maskulin.⁶⁰ Analisis seperti ini mengantarkan kepada kesimpulan bahwa antara kata *πέτρα* dengan *Petros* mengacu kepada arti yang sama, hanya saja ketika menyebut Petrus dengan kata kiasan batu karang, sebutan tersebut menggunakan bentuk feminin sesuai dengan gender kata simboliknya.

Berkenaan dengan sebutan Kefas antara Yohanes 1:42 dengan Matius 16:18, Dufour dan Thiessen memberi penjelasan tambahan. Menurut Dufour, dalam bahasa Yunani, *Petros* adalah bentuk maskulin dari bentuk feminin *petra*, artinya batu karang. *Petros* dalam bahasa Aram adalah Kefas yang artinya batu karang, demikian juga dengan *petra*.⁶¹ Jadi, berdasarkan analisis ini maka *Petros*, *petra* dan Kefas memiliki arti yang sama yaitu batu karang. Jika demikian maka Matius 16:18 dalam penggunaan nama dalam bahasa Aram menjadi demikian, "Engkau adalah Kefas dan di atas Kefas ini Aku akan mendirikan Jemaat-Ku".

Para ahli yang lain menguraikan analisis yang berbeda terhadap masalah tata bahasa ini. Hagner mengungkapkan adanya permainan kata-kata dalam Matius 16:18. Menurut Hagner permainan kata tersebut dalam bahasa Yunani akan lebih jelas terlihat. Kata Yunani untuk Petrus adalah *Petros*, arti harafiahnya adalah *stone* (batu) sedangkan *petra* adalah *rock* (batu karang). Meskipun keduanya dalam bahasa Aram memiliki bentuk yang sama, tetapi tidak demikian di dalam bahasa Yunani.⁶² Hal senada disampaikan oleh Meyer. Menurut Meyer, berdasarkan cara penulisan yang umum dilakukan oleh para penulis klasik, pengertian kata *stone* dalam tulisan manapun, selalu berbeda arti dengan kata *rock*.⁶³ Dengan demikian, Dufour dan Thiessen menafsirkan dengan cara mengkaji persamaan kata antara kata *Petros* dengan *petra* berdasarkan perbandingan kata dalam bahasa

⁶⁰Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2010), 484.

⁶¹Xavier Leon - Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), 442.

⁶²Hagner, *Word Biblical Commentary Matthew, 14-28*, 470.

⁶³Meyer, *Meyer's Commentary on the New Testament - Gospel of St. Matthew*, 296.

Yunani dengan bahasa Aram. Berbeda dengan Hagner dan Meyer, kedua ahli ini lebih menekankan arti masing-masing kata-kata tersebut.

Masalah Fondasi Gereja

Menurut Barclay, tidak mudah untuk mendekati perikop Matius 16:17-19 tanpa prasangka. Sebab ayat ini merupakan landasan utama bagi Gereja Katolik untuk menempatkan Petrus sebagai Uskup pertama di Roma. Esensi uskup bermaksud untuk menetapkan otoritas Uskup Roma sebagai yang tertinggi dari seluruh gereja di Dunia.⁶⁴ Menurut Heer pada masa dulu para teolog Protestan memisahkan antara Petrus dengan pengakuan iman Petrus. Permasalahan ini merupakan usaha untuk melawan gereja Katolik Roma yang mengakui bahwa Petrus mati syahid di Roma dan sebelumnya menjabat sebagai Uskup pertama di sana, sekaligus merealisasikan dirinya sebagai fondasi gereja pertama.⁶⁵ Hal ini menjadi sebuah kontroversi yang serius antara kalangan Protestan dengan Katolik Roma. Michael Green mengungkapkan, bahwa Katolik melihat batu karang tersebut sebagai Petrus, di mana Petrus diberikan kuasa untuk mengontrol orang masuk ke Surga dan diberikan kuasa untuk mengampuni dosa. Mereka melihat ia sebagai Uskup pertama di Roma dan berkuasa untuk menurunkan jabatan tersebut kepada para Paus. Kontras dengan hal di atas, Protestan meyakini bahwa batu karang tersebut bukan Petrus tetapi iman Petrus yang menjadi tempat untuk mendirikan gereja.⁶⁶

Mengenai kuasa yang diberikan kepada Petrus dalam pandangan ini, Henry memberikan pendapatnya bahwa, hal tersebut tidak boleh diartikan sebagai kuasa khusus yang diberikan kepada Petrus, seolah-olah dialah satu-satunya penjaga kerajaan Sorga. Kuasa tersebut juga diberikan kepada semua rasul-rasul dan semua penggantinya. Maksud dari pemberian kuasa tersebut adalah kuasa untuk pelayanan, membimbing dan memerintah jemaat sesuai dengan ketentuan Injil.⁶⁷ Demikian juga Barclay menjelaskan

⁶⁴Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari - Injil Matius, Pasal 11-28*, 221-222.

⁶⁵J. J. De Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 320.

⁶⁶Michael Green, *The Message of Matthew* (England: Inter Versity Press, 2000), 179.

⁶⁷Matthew Henry, *Tafsiran Injil Matius, 15-28* (Jakarta: Penerbit Momentum, 2008), 800.

kata mengikat dan melepaskan (Mat 16:19) sebagai dua frasa yang sangat umum digunakan. Kedua kata tersebut mengungkapkan keputusan guru-guru. Mengikat diartikan sesuatu itu dilarang, sedangkan melepaskan berarti mengizinkan. Frasa ini biasanya digunakan untuk hal yang menyangkut urusan hukum.⁶⁸

Menurut Thiessen, kelompok yang mendukung Petrus sebagai *batu karang* memiliki alasan-alasan sebagai berikut:⁶⁹

1. Nama Petrus berarti batu karang, Tuhan Yesus sendiri memberikan julukan Kefas (terjemahan dari bahasa Aram, *Kephas*) kepada Petrus yang berarti batu karang.
2. Sejarah gereja menunjukkan bahwa Petrus dipakai oleh Tuhan untuk mendirikan gereja. Petrus membuka Injil bagi orang-orang Yahudi (Kis. 2:14-41), bagi orang Samaria (Kis. 8:14-17) dan bagi orang-orang bukan Yahudi (Kis. 10:24-48).
3. Para rasul disebut sebagai dasar gereja (Ef. 2:20) dengan Yesus sebagai penjuru.

Berdasarkan penjelasan di atas, Thiessen memberikan kesimpulan bahwa batu karang yang di atasnya Kristus akan membangun jemaat-Nya adalah menunjuk kepada Petrus sebagai pemimpin dan wakil para rasul. Akan tetapi, dengan beranggapan bahwa Petruslah batu karang, bukan berarti mengabaikan Kristus sebagai dasar yang hakiki dan akhir, dasar yang paling utama.⁷⁰ Pandangan ini memperoleh tantangan dari pandangan lain. Menurut Santoso, Alkitab mengajarkan dengan jelas bahwa batu karang yang sejati adalah Kristus (1Kor. 3:11; Ef. 2:20; 1Pet. 2:5-8). Bagaimana mungkin kalau Petrus yang disebut batu karang lalu dalam lima ayat berikutnya disebut "batu sandungan" (Mat. 16:23)? Santoso menambahkan bahwa, pengakuan Petrus dianggap sebagai perwakilan pengakuan murid-murid yang lain. Paulus mendukung dengan mengatakan

⁶⁸Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari - Injil Matius, Pasal 11-28*, 232.

⁶⁹Thiessen, *Teologi Sistematis*, 484-485.

⁷⁰Ibid, 486.

bahwa gereja, "dibangun di atas para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru" (Ef. 2:20).⁷¹ Senada dengan pernyataan di atas, Wiersbe mengungkapkan, bahwa batu karang sebagai fondasi gereja didirikan adalah Yesus Kristus. Hal ini didukung oleh pernyataan nabi-nabi di dalam Perjanjian Lama (Yes. 28:16, Mzm. 118:22), pernyataan Yesus sendiri (Mat. 21:42), pernyataan Petrus dan rasul-rasul lainnya (Kis. 4:10-12) dan pernyataan rasul Paulus (1Kor. 3:11).

Selain pendapat-pendapat di atas, perdebatan ini juga diwarnai dengan pendapat Ecarlton dan Oden yang berusaha memberikan jalan tengah atas perbedaan pandangan tersebut. Ecarlton mengatakan bahwa kemungkinan arti kata *pe,tra* mencakup dari semua penafsiran yang ada, sebab tidak mungkin memisahkan Petrus dengan pengakuan imannya tentang Yesus, atau memisahkan Yesus dengan ajaran-Nya.⁷² Sedangkan Oden mengatakan bahwa, *πέτρα* tidak merujuk pada makna Petrus sendiri, tetapi kepada semua orang yang memiliki pengakuan iman yang sama dengan yang dimiliki oleh Petrus.⁷³ Hal ini senada dengan tafsiran yang diberikan Michael Green bahwa ungkapan Petrus bukanlah untuk Petrus sendiri, melainkan pengakuan representatif atas semua murid-murid yang lain.⁷⁴ Melalui tafsirannya ini, Green menempatkan kesetaraan posisi di antara semua murid-murid Yesus, sekalipun Petrus cenderung lebih dominan dari pada yang lain.

Dari semua perbedaan pendapat yang telah diuraikan, mengantarkan kepada sebuah gambaran yang jelas bahwa perbedaan penafsiran terhadap kata *πέτρα* bukanlah permasalahan kecil dalam penafsiran Alkitab. Masing-masing pihak memberikan argumentasi yang kuat untuk mempertahankan pendapatnya. Perbedaan penafsiran tersebut menjadi semakin tajam karena pemaknaannya dikaitkan dengan keyakinan mendasar mengenai fondasi gereja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masalah perbedaan penafsiran ini bersumber pada satu kata yaitu *πέτρα*, tetapi memberikan

⁷¹David Iman Santoso, *Teologi Matius, Intisari dan Aplikasinya* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 180.

⁷²Matthew Ecarlton, *Injil Matius - Terjemahan Kbusus untuk Penerjemahan dan Pendalaman Alkitab* (Jakarta: Yayasan Kartidaya, 2002), 256.

⁷³Thomas C. Oden, *Ancient Christian Commentary on Scripture New Testament, 1b* (Illionis: Inter Varsity Press, 2001), 45.

⁷⁴Green, *The Massege of Matthew*, 179.

pengaruh yang luas terhadap pemahaman dalam kekristenan mengenai di atas siapa gereja dibangun.

Kerangka Pemikiran

Doktrin ineransi Alkitab merupakan doktrin tradisional yang mempertahankan kebenaran bahwa Alkitab tidak mungkin salah. Dalam perkembangan studi biblika, interpretasi para ahli terhadap teks Alkitab menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Hal ini menjadi salah satu penyebab yang *urgen* terhadap perpecahan gereja. Perbedaan pendapat tersebut seharusnya tidaklah menjadi pemicu terpisahnya gereja dari gereja, selama pendapat-pendapat tersebut tidak menyimpang dari kebenaran bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat yang mengempal semua gereja.

Penafsiran terhadap kata *πέτρα* dalam Matius 16:18 menempati salah satu bagian dalam permasalahan di atas. Sejak abad-abad permulaan, ketika penafsiran terhadap ayat tersebut muncul, sejak saat itu pula di permukaan kekristenan mulai terlihat adanya perbedaan paham mengenai siapa yang menjadi fondasi gereja. Kontras pemahaman yang paling tajam terjadi antara Katolik Roma dengan kalangan Protestan tentang di atas siapa Tuhan Yesus mendirikan jemaat-Nya.

Pemahaman tentang siapa fondasi gereja adalah hal yang penting dalam iman Kristen. Orang percaya perlu menyadari di atas apa iman mereka berdiri dan di bangun, sehingga hal tersebut menjadi kekuatan rohani yang mendukung pertumbuhan iman. Jawaban yang tepat atas perbedaan penafsiran adalah Alkitab, sedangkan pandangan-pandangan para ahli merupakan sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kesimpulan. Tujuannya bukan untuk mengajukan kritik terhadap salah satu penafsiran atau pun dogma gereja tertentu, tetapi untuk menghasilkan suatu pemaparan yang bersifat terbuka dan relevan dengan kehidupan gereja masa kini.

Konsep teologis $\pi\epsilon\tau\rho\alpha$ dalam Matius 16:18 terdiri dari tinjauan singkat terhadap Matius 16:18, analisis gramatikal, tafsiran dan kajian teologisnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang sesuai dengan teks dan konteksnya.

Tinjauan Singkat Terhadap Matius 16:18

Matius 16:18 adalah bagian dari perikop yang berisi percakapan antara Yesus dengan murid-murid-Nya ketika mereka berada di daerah Kaisarea Filipi (Mat. 16:13-20).⁷⁵ Menurut Hagner perikop tersebut adalah klimaks dari babak pertama Injil, yaitu pelayanan Yesus di Galilea sebelum Ia ke Yerusalem (4:17-16:20).⁷⁶ Jadi, sebelum Yesus mengalami kematian di Yerusalem, para murid harus tahu dengan jelas tentang siapa diri-Nya, sebab merekalah yang akan menyebarkan berita tentang siapa Yesus sebenarnya.⁷⁷ Hal ini berarti, Matius 16:13-20 merupakan peristiwa transisi antara pelayanan Yesus di Galilea dengan misi akhir-Nya, yaitu penebusan dosa di Yerusalem. Sedangkan ayat 18 secara khusus berbicara mengenai pernyataan Yesus bahwa Ia akan mendirikan jemaat-Nya di atas batu karang yang tak terkusai oleh alam maut. Menurut Meyer, Matius 16:18 merupakan jawaban Yesus atas deklarasi yang disampaikan oleh Petrus tentang kemesiasan-Nya (Mat. 16:17).⁷⁸ Ecarlton berpendapat bahwa ayat

⁷⁵Nama Kaisarea Filipi adalah untuk membedakan antara kota Kaisarea di tepi Laut Tengah (di Samaria), dan kota Kaisarea, yang dibangun oleh "raja wilayah" Filipus, di provinsi, yang ia warisi setelah kematian ayahnya, yaitu Herodes Agung. "Filipi" adalah kata Latin yang berarti (kota) dari Filipus. Kaisarea Filipi dibangun di dekat tempat di mana pada masa Perjanjian Lama ada kota Dan, dekat hulu sungai Yordan. Dalam 2 Samuel 24:2 istilah "dari Dan sampai Bersyeba" berarti seluruh tanah Israel. Pada masa Tuhan Yesus, Kaisarea Filipi hampir tidak dapat disebut lagi sebuah kota Israel karena alasan jumlah orang Israel jauh lebih sedikit dibanding bukan Israel. [J.J de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 316].

⁷⁶Donald A. Hagner, *Word Biblical Commentary Matthew, 14-28* (Dallas: Word Corporation, 1995), 463.

⁷⁷Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius*, 317.

⁷⁸Heinrich August Wilhelm Meyer, *Meyer's Commentary on the New Testament – Gospel of St. Matthew* (New York: Funk & Wagnalls, 1984), 295.

18 merupakan kunci dari perikop Matius 16:13-20.⁷⁹ Dalam ungkapan tersebut, Yesus menemukan realitas orang percaya yang sesungguhnya di dalam diri Petrus, untuk itu Yesus mengambil keputusan untuk segera mendirikan jemaat-Nya.⁸⁰ Dengan demikian, Matius 16:18 merupakan penyingkapan rahasia mengenai berdirinya jemaat Kristus di masa depan (dalam tinjauan waktu ketika peristiwa tersebut terjadi), yang berasaskan kemesiasan Yesus.

Analisis Gramatikal

Analisis gramatikal meliputi tiga kajian terhadap teks aslinya, yaitu analisis struktur teks, analisis kata/*parsing* dan tafsiran. Ketiga kajian tersebut diuraikan secara berurutan sebagai berikut:

Analisis Struktur Teks

Struktur teks Matius 16:18 adalah sebagai berikut:⁸¹

- | | | |
|------|--|--|
| 18 a | <i>Assertion 1 / prophecy</i> | (1) <i>So I am telling you</i> |
| b | <i>You are Peter</i> | |
| c | <i>and on this rock I will build my church</i> | |
| d | <i>Assertion 2 / prophecy</i> | (2) <i>and the gates of Hades will not overpower it.</i> |

Menurut Osborne, berkenaan dengan kata $\pi\epsilon\tau\rho\alpha$, dalam ayat ini ada dua klausa yang penting. Pertama, "So I am telling you, "You are Peter" ($\text{Κἀγὼ δὲ σοι λέγω ὅτι σὺ εἶ Πέτρος} - \text{Kago de soi lego hoti su ei Petros}$). Bagian ini menekankan pengakuan Petrus akan kemesiasan Yesus pada ayat 16 sebagai sebab dan pernyataan Yesus bagi Petrus dalam ayat 18 sebagai

⁷⁹Matthew Ecarlton, *Injil Matius - Terjemahan Khusus untuk Penerjemahan dan Pendalaman Alkitab* (Jakarta: Yayasan Kartidaya, 2002), 188.

⁸⁰Michael Green, *The Massege of Matthew* (England: Inter Varsity Press, 2000), 180.

⁸¹Grant R. Osborne, *Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 623.

akibat. Klausula kedua, "and on this rock I will build my church" (καὶ ἐπὶ ταύτῃ τῇ πέτρῃ οἰκοδομήσω μου τὴν ἐκκλησίαν - *kai epi taute te petra oikodomeso mou ten ekklesian*), di mana keberadaan kata pe,tra dijelaskan oleh kata ganti penunjuk ταύτη.⁸² Kata ταύτη diterjemahkan dengan kata "ini" untuk menunjuk sesuatu yang dekat.⁸³ Jadi, kata ταύτη secara khusus menerangkan πέτρα sebagai kata benda yang ditunjuk secara langsung.

Analisis Kata/Parsing

Dalam teks Yunani, Matius 16:18 berbunyi demikian, "Κἀγὼ δέ σοι λέγω ὅτι σὺ εἶ Πέτρος, καὶ ἐπὶ ταύτῃ τῇ πέτρῃ οἰκοδομήσω μου τὴν ἐκκλησίαν καὶ πύλαι ᾗδου οὐ κατισχύσουσιν αὐτῆς".⁸⁴ Analisis kata atau parsing ayat ini adalah sebagai berikut:⁸⁵

Κἀγὼ (*kago*) adalah kata keterangan sekaligus kata ganti, nominatif, orang pertama tunggal, artinya "dari pihak-Ku"

δέ(*de*) adalah kata sambung koordinasi kontinuatif, artinya "dan/tetapi" (digunakan untuk meneruskan gagasan)

σοι (*soi*) adalah kata ganti orang pertama, datif, tunggal. Bentuk nominatifnya adalah σὺ (*su*), artinya "kepadamu"

λέγω (*lego*) adalah kata kerja present indikatif aktif, orang pertama tunggal, artinya "Aku berkata"

ὅτι (*hoti*) adalah kata penghubung, artinya "bahwa"

σὺ (*su*) adalah kata ganti orang kedua, nominatif, tunggal, artinya "Engkau"

⁸²Ibid, 623- 624.

⁸³Ferdinand K. Suawa, *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani Koine* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 101.

⁸⁴Berdasarkan introduksi di dalam *The Greek New Testament – Dictionary* (West Germany: United Bible Societies, 1983), teks Matius 16:18 tidak ada masalah dalam penyalinan mulai dari naskah tertua yang masih ditemukan, yaitu Papirus abad ke-3, maupun dalam naskah-naskah selanjutnya hingga saat ini.

⁸⁵Analisis kata atau parsing ini berdasarkan introduksi dalam terjemahan Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani – Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*, Jilid 1 (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 92.

εἶ (*ei*) adalah kata kerja present indikatif aktif, orang ke dua tunggal, artinya "adalah"

Πέτρος (*Petros*) adalah kata benda maskulin, nominatif, tunggal, artinya "Petrus"

καὶ (*kai*) adalah kata sambung, koordinasi, korelatif, artinya "dan/juga" (digunakan untuk menghubungkan kata-kata, kelompok-kelompok kata atau kalimat-kalimat)

ἐπὶ (*epi*) adalah kata depan, datif, artinya "di atas"

ταύτῃ (*taute*) adalah kata ganti penunjuk, feminim, datif, tunggal. Bentuk nominatifnya adalah αὐτῇ (*aute*), artinya "ini"

τῇ (*te*) adalah kata artikel, feminim, datif, tunggal. Tidak ada kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk artikel ini, dalam bahasa Inggris disebut *the*

πέτρῃ (*petra*) adalah kata benda, feminim, datif, tunggal, artinya "batu karang"

οἰκοδομήσω (*oikodomeso*) adalah kata kerja future indikatif aktif, orang pertama tunggal, artinya "akan mendirikan"

μου (*mon*) adalah kata ganti, orang pertama tunggal, genitif, tunggal, artinya "-Ku"

τὴν (*ten*) adalah kata artikel, feminim, akusatif, tunggal. Tidak ada kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk artikel ini, dalam bahasa Inggris disebut *the*

ἐκκλησίαν (*ekklesian*) adalah kata benda, feminim, akusatif, tunggal. Bentuk nominatifnya: ἐκκλησία (*ekklesia*), artinya "jemaat"

πύλαι (*palai*) adalah kata benda, feminim, nominatif, jamak, artinya "pintu-pintu gerbang"

ᾗδου (*adon*) adalah kata benda, maskulin, genitif, tunggal, artinya "dunia orang mati"

οὐ (*ou*) adalah kata partikel, negatif, artinya "tidak"

κατισχύσουσιν (*katiskhusousin*) adalah kata kerja future indikatif aktif, orang ke tiga, jamak, artinya "akan sanggup menguasai"

αὐτῆς (*antes*) adalah kata ganti orang ketiga, feminim, genetif, tunggal, artinya "-nya"

Terjemahannya adalah: "Dan dari pihak-Ku, Aku berkata bahwa engkau adalah Petrus, dan di atas batu karang ini akan mendirikan jemaat-Ku dan pintu-pintu gerbang dunia orang mati, tidak akan sanggup menguasainya".

Sebagai pembanding, penulis mengutip dari terjemahan yang lain, yaitu:

LAI Terjemahan Baru (LAI TB): "Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya".

LAI Bahasa Indonesia Shari-hari (LAI BIS): "Sebab itu ketahuilah, engkau adalah Petrus, batu yang kuat. Dan di atas alas batu inilah Aku akan membangun gereja-Ku, yang tidak dapat dikalahkan; sekalipun oleh maut!"

New International Version (NIV): "And I tell you that you are Peter, and on this rock I will build my church, and the gates of Hades will not overcome it".

King James Version (KJV): "And I also say to you that you are Peter, and on this rock I will build My church, and the gates of Hades shall not prevail against it".

Dari keempat terjemahan di atas, terjemahan dalam Bahasa Indonesia Shari-hari cenderung mengacu kepada pemahaman bahwa πέτρα adalah Petrus. Sedangkan ketiga terjemahan lainnya lebih bersifat mengandung pertanyaan apakah pe,tra berarti Petrus, Yesus atau pengakuan iman Petrus. Berdasarkan perbandingan terhadap teks aslinya, maka kata-kata dalam terjemahan *King James Version* lebih mendekati bentuk teks aslinya.

Penulis memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap kata-kata yang menjadi kata kunci dalam kalimat di atas. Tujuannya adalah untuk memperjelas kajian terhadap kata-kata di atas. Penjelasan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Κάγω (*kago* – "dari pihak-Ku")

Dalam terjemahan LAI TB dan BIS diterjemahkan "dan Aku pun," dalam KJV diterjemahkan *and I also* dan dalam NIV diterjemahkan *and I*

tell. Κάγω (*kago*) berasal dari bentuk και εγω (*kai ego* – "dan aku." Bentuk και εγω muncul sebanyak 84 kali dalam Perjanjian Baru, digunakan sebagai kata sambung, salah satu contoh lainnya adalah 'dan aku' (Luk. 2:48).⁸⁶ Menurut Meyer frasa Κάγω merupakan sebuah persamaan pernyataan, di mana setelah Petrus menyatakan pengakuannya akan kemesian Yesus, Yesus pun mendeklarasikan pernyataan tentang diri Petrus berdasarkan pengakuan Petrus tersebut.⁸⁷ Dengan demikian, kata Κάγω memberikan penegasan bahwa Yesus mengambil alih pembicaraan dan menjadi subjek yang aktif dalam kalimat ini.

2. συ (*su* – "engkau")

Dalam KJV kata συ diterjemahkan dengan kata *to you*, sedangkan dalam NIV diterjemahkan *that you*. Kata ini muncul sebanyak 1066 kali dalam Perjanjian Baru, di antaranya 20 kali dalam surat kepada Filemon, 10 kali dalam surat 3 Yohanes, 41 kali dalam surat-surat pastoral. Dalam kajian teologi, bentuk nominatif συ digunakan untuk sebuah pengenalan, bentuknya σὺ ἐλ (*su el* – "engkau adalah") yang diiringi nama, misalnya σὺ ἐλ Χριστός (*su el Kristus* – engkau adalah Kristus, Mrk 8:29), jika tanpa nama muncul dalam bentuk ἐλ συ ἐλ (*el su el* – *engkau itu*, Mat. 14:28).⁸⁸ Dalam Matius 16:18, σὺ diikuti kata εἶ Πέτρος, yaitu σὺ εἶ Πέτρος ("engkau adalah Petrus"), menggunakan bentuk nominatif. Dengan demikian, συ merupakan kata ganti yang memperkenalkan Petrus sebagai objek kalimat

3. Πέτρος (*Petros* – "Petrus")

⁸⁶H. Hubner, "Κάγω," *Exegetical Dictionary of the New Testament*, Vol. 3, editor Horst Balz dan Gerhard Schneider (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 217.

⁸⁷Meyer, *Meyer Commentary on the New Testament-Gospel of St. Matthew*, 295.

⁸⁸W. Radl, "συ," *Exegetical Dictionary of the New Testament*, Vol. 3, editor Horst Balz dan Gerhard Schneider (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 281-282.

Πετρος adalah kata Yunani untuk terjemahan nama Petrus (LAI TB). Bahasa Aram⁸⁹ yang digunakan oleh Yesus adalah Kefas⁹⁰ dan dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *Peter*. Semua Injil memberikan informasi bahwa nama asli Petrus adalah Σιμων (*Simon*).⁹¹ Injil Markus menyebutnya dengan nama Simon sampai pasal 3:16 setelah itu menggunakan sebutan Petrus, sedangkan Injil Yohanes menyebutnya dengan nama Simon Petrus. Arti kata *Petros* dalam bahasa Yunani adalah "batu karang".⁹² Kata Kefas dalam bahasa Aram juga memiliki arti "batu karang".⁹³ Jadi, baik Kefas maupun *Petros* merupakan dua sebutan untuk satu nama dengan arti yang sama. Yesus memberikan nama Kefas/*Petros* kepada Simon adalah karena Yesus melihat potensi karakternya yang kuat seperti batu karang.⁹⁴ Dengan demikian, *Petros* adalah kata benda sekaligus

⁸⁹Bahasa Aram di dalam Alkitab sudah lama diperdebatkan oleh para ahli. Kata-kata dan frasa-frasa bahasa Aram sering muncul dalam Perjanjian Lama, ada bagian-bagian yang seluruhnya ditulis dalam bahasa Aram (Dan. 2-7, Ezr. 4-7, Yer. 10:11). Di luar Alkitab, fragmen-fragmen tertua dalam bahasa Aram secara relatif ditulis mulai dari tahun 820 sebelum masehi dan tahun-tahun berikutnya. Dari semua bahasa Semit yang dikenal, bahasa Aram paling mirip dengan bahasa Ibrani. [J. I. Packer, dkk, *Ensiklopedi Fakta Alkitab - Bible Almanac 1* (Malang: Gandum Mas, 2003), 694].

⁹⁰Sebagaimana besar orang Yahudi pada zaman Yesus berbicara dengan bahasa Aram, sebuah bahasa Semit yang masih serumpun dengan bahasa Ibrani. Ada kesepakatan umum bahwa inilah bahasa yang digunakan Yesus sebagaimana umumnya orang Yahudi. Tetapi bahasa Ibrani tampaknya juga diketahui dan dipakai dalam lingkup tulisan (mungkin bentuk yang akhirnya dikenal sebagai bahasa Ibrani untuk mengajar, Misyna), dan mungkin ketika berdebat dengan para pemimpin agama di Yerusalem, Yesus juga menggunakan bahasa Ibrani tersebut. [*A Biblical Theology of the New Testament*, editor Roy B. Zuck (Malang: Gandum Mas, 2011), 54-55].

⁹¹R. Pesch, "Πετρος" *Exegetical Dictionary of the New Testament*, Vol. 3, editor Horst Balz dan Gerhard Schneider (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 82.

⁹²Henk Ten Napel, *Kamus Teologi Inggris - Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 244.

⁹³A. F. Walls, "Petrus - Panggilan," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid 2, M-Z (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2011), 256.

⁹⁴William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari - Injil Yohanes, Pasal 1-7* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 154.

nama personal yang memiliki makna metafora, dengan arti harafiah "batu karang".

4. πέτρα (*petra* - "batu karang")

πέτρα diterjemahkan sebagai "batu karang" (LAI), "batu besar" (Hasan Sutanto Interlinier), atau *rock* (NIV dan KJV). Dalam bahasa Aram disebut *Kephas*. Penyebutan *Kephas* sebagai *Petrus* dengan *kephas* sebagai batu karang tidak memiliki perbedaan bentuk antara maskulin dengan feminin seperti dalam bahasa Yunani.⁹⁵ Sedangkan bahasa Ibrani menggunakan kata פֶּטֶרָא - *s'Ūr*. Dalam teks Ibrani Perjanjian Lama, kata *s'Ūr* digunakan sebanyak 74 kali, sinonimnya adalah *sela'*, digunakan sebanyak 66 kali. Menurut Barclay, hanya ada dua tokoh yang disebut *s'Ūr* dalam Perjanjian Lama, yang pertama adalah Allah (Ul. 32:4, 31; 1Sam. 2:2; 1Sam. 22:2; Mzm. 18:32; 2 Sam. 22:32) dan yang kedua adalah Abraham (Yes. 51:1-2).⁹⁶ Sedangkan untuk menyebut batu karang secara harafiah menggunakan kata *kepha* (Ayb. 30:6; Yer. 4:29).⁹⁷

Dalam Teks Yunani Perjanjian Baru, penggunaan kata πέτρα sebagai kata dasar ditemukan sebanyak 15 kali (Mat. 7:24,25; 16:18; 27:51, 60; Mrk. 15:46; Luk. 6:48; 8:6, 13; Rm. 9:33; 1Kor. 10:4; 1Ptr. 2:7; Why. 6:15, 16).⁹⁸ Berdasarkan konteksnya, kata-kata dalam ayat tersebut memiliki konotasi yang tidak selalu sama. Melihat kepada konteks pembicaraan dalam Matius 16:18, Yesus tidak sedang berbicara mengenai batu karang secara harafiah. Artinya, πέτρα dalam konteks ini juga merupakan sebuah metafora sebab bentuk feminimnya merujuk kepada istilah batu karang sebagai bahan bangunan fisik tetapi digunakan dalam arti rohani.

5. ἐπὶ (*epi* - "di atas")

⁹⁵F. F. Bruce, *Ucapan Yesus yang Sulit* (Malang: Literatur SAAT, 1997), 154.

⁹⁶William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari - Injil Matius, Pasal 11-28* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 223.

⁹⁷F. F. Bruce, *Ucapan Yesus yang Sulit*, 156.

⁹⁸Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani - Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*, Jilid 2, 635.

ἐπὶ adalah sebuah preposisi yang artinya "di atas". Preposisi adalah kata yang menggambarkan hubungan antara dua variabel. Arti sebuah preposisi bergantung pada kasus objeknya. Kata yang mengikuti preposisi disebut objek preposisi.⁹⁹ Dalam kalimat teks Matius 16:18, objek preposisi dari kata ἐπὶ adalah πέτρα (berkasus datif). Dalam tata bahasa Yunani, objek merupakan bagian yang terkena kegiatan oleh subjek. Sedangkan kasus datif menerangkan arah kalimat, yaitu "bagi siapa".¹⁰⁰ Berdasarkan subjek preposisi dan kasus datifnya, dan dengan melihat Yesus sebagai subjek kalimat, ἐπὶ menyatakan bahwa πέτρα adalah objek yang terkena kegiatan oleh subjek (Yesus).

6. ταύτη (*taute* – "ini")

Bentuk nominatifnya adalah αὐτή. Sebagai kata ganti penunjuk, kata *taute* digunakan dalam arti dekat dalam ruang, waktu dan perhatian. Bentuk maskulinnya adalah αὐτός. Jenis kata ini digunakan sebanyak 1391 kali dalam Perjanjian Baru.¹⁰¹ Sementara kasus datif dalam kata ini digolongkan sebagai datif obyek yang mengandung arti "bagi siapa".¹⁰² Dengan demikian, kata *taute* merupakan kata ganti yang menunjuk dalam ruang dekat, berasal dari subjek yang mengucapkan dan ditujukan bagi objek yang dikenakan kegiatan.

7 οἰκοδομήσω, οἰκοδομεσο – "ακαν μειδρικαν".

Bentuk *future* kata ini menjelaskan tindakan yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Petunjuk waktu dalam verba ini berdasarkan titik pandang penulis, bukan pembaca. Dalam semua verba Yunani, bentuk *future* memiliki penekanan paling kuat dari pada yang lain.¹⁰³ Kata οἰκοδομήσω digunakan sebanyak 3 kali dalam Injil sinoptik, 13 kali dalam surat kiriman Paulus dan selalu diartikan secara metafora. Akar kata οἰκοδομήσω menunjuk pada arti 'tindakan membangun' dalam arti yang

⁹⁹William D. Mounce, *Basics Biblical of Greek* (Malang: Literatur SAAT, 2011), 55.

¹⁰⁰B. F. Drewes, Wilfrid Haubeck dan Heinrich von Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru, Injil Matius – Kisab Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 539.

¹⁰¹B. F. Drewes, Wilfrid Haubeck dan Heinrich von Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru, Injil Matius – Kisab Para Rasul*, 547.

¹⁰²Ibid, 552.

¹⁰³William D. Mounce, *Basics of Biblical Greek*, 135.

luas; untuk rumah, menara, monumen, kota atau pun lumbung.¹⁰⁴ Subjek pertama tunggal dalam verba ini adalah Yesus, artinya Yesus adalah persona yang aktif bertindak dalam pembangunan yang akan dikerjakan tersebut.

8. ἐκκλησίαν (*ekklesia* – "jemaat")

Secara etimologi kata ἐκκλησίαν berasal dari kata ἐκ (*ek-*) dan καλεω (*-kaleo*) yang artinya "orang-orang yang dipanggil keluar". Digunakan sebanyak 114 kali di dalam Perjanjian Baru, di antaranya 2 kali dalam Injil Matius, 46 kali dalam surat-surat Paulus dan 20 kali dalam kitab Wahyu. Kata ini menunjuk kepada suatu pertemuan dari umat yang dimerdekakan dan dipanggil keluar menunjuk perkumpulan bersama Kristus.¹⁰⁵

TAFSIRAN

Berdasarkan analisis kata di atas, maka penulis menafsirkan makna kata πέτρα sebagai berikut: ucapan Yesus dalam Matius 16:18 diawali dengan kata Κάγω (*Kago*) yang artinya "dari pihak-Ku" ("dan aku pun", *and I tell*, atau *and I also*). Kata ini memberikan penjelasan bahwa Yesus adalah subjek yang bertindak dalam kalimat ini. Kata συ (*su*) yang mengikutinya digunakan untuk menunjuk kepada lawan bicara Yesus, yang dalam perikop tersebut adalah Petrus. Sampai di sini arah pembicaraan adalah jelas, yaitu dari Yesus kepada Petrus.

¹⁰⁴J. Pfammatter, "οἰκοδομήσω," *Exegetical Dictionary of the New Testament*, Vol. 2, editor Horst Balz dan Gerhard Schneider (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 495-496.

¹⁰⁵J. Roloff, "ἐκκλησίαν" *Exegetical Dictionary of the New Testament*, editor Horst Balz and Gerhard Schneider (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 411.

Kata Πέτρος (*Petros*) dan πέτρα merupakan dua kata yang memiliki arti yang sama, yaitu batu karang, akan tetapi jenisnya berbeda. Πέτρος adalah kata benda maskulin, sedangkan πέτρα adalah kata benda feminin. Dalam bahasa Yunani penyebutan untuk nama laki-laki, benda-benda yang lebih tinggi seperti matahari, planet, dan langit menggunakan bentuk maskulin. Sedangkan untuk penyebutan nama benda-benda di bumi seperti air, tanah, nama kota, batu atau batu karang, menggunakan bentuk feminin.¹⁰⁶ Perbedaan jenis kata memang menunjukkan arti yang berbeda, tetapi kata *pe,tra* dalam kalimat ini merupakan sebuah metafora, sehingga konotasinya tidak terikat dengan aturan tersebut. Jadi, dalam penggunaan kata kiasan, pemaknaannya tidak dibatasi oleh jenis kata. Dengan demikian, perbedaan jenis antara Πέτρος dengan πέτρα bukanlah indikasi bahwa kedua kata ini berbeda arti. Selain itu, kedua kata ini dihubungkan oleh kata ἐπὶ (*epi*) yang memiliki kasus datif. Kasus datif menunjukkan bahwa πέτρα bukan kepemilikan dari Πέτρος seperti dalam kasus genitif, melainkan bentuk kasus yang menjawab pertanyaan "di mana" dan mengandung makna "bagi siapa". Kedua pertanyaan ini muncul dari si pembicara, dan dalam kalimat ini adalah Yesus. Artinya Yesus sedang menentukan tempat bagi-Nya untuk melaksanakan tindakan yang akan dilakukan-Nya.

Selanjutnya, kata οἰκοδομήσω (*oikodomēsō*) memiliki kata ganti yang sama dengan kata λέγω (*legō* – "Aku berkata"). Subjek dari kedua kata ganti tersebut adalah sama, yaitu Yesus. Artinya, subjek Yesus sebagai pihak yang bertindak tidak terlepas dalam kalimat ini, dengan kata lain Yesus adalah pribadi yang memegang peranan sebagai pembangun. Memang tidak menutup kemungkinan Yesus bisa membangun di mana saja yang Ia kehendaki, tetapi dalam kalimat ini tempat untuk membangun tersebut ditunjukkan oleh kata ταύτη (*taute* – "ini"). Sebagai kata ganti penunjuk, ταύτη jelas menunjuk kepada kata πέτρα. Jadi, dalam kalimat *future* kata ταύτη digunakan untuk menunjuk hal yang dekat dalam ruang, waktu dan perhatian, memiliki arti bahwa Yesus menunjuk πέτρα sebagai objek yang dikenakan kegiatan.

Melihat kepada konteks kesejarahannya, Matius 16:13-20 berada dalam masa di mana umat Israel sangat mengharapkan kebebasan dari

¹⁰⁶B. F. Drewes, Wilfrid Haubeck dan Heinrich von Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru, Injil Matius – Kisah Para Rasul*, 536.

penjajahan Roma. Hal ini ditandai dengan adanya gerakan Zelotisme.¹⁰⁷ Dalam tulisan Apokaliptik Yahudi, harapan mesianik memiliki muatan politis, Mesias tersebut diharapkan membangun kembali kerajaan Israel yang sudah runtuh.¹⁰⁸ Pada masa itu gambaran seorang Mesias bagi mereka adalah seorang raja yang memimpin secara politik dan membangun kembali kejayaan Israel. Petrus yang bersama-sama dengan Yesus saat itu, yang melihat langsung bahwa Yesus sungguh berbeda dengan konsep Mesias umat Israel ketika itu, justru mengakui kemesian-Nya.¹⁰⁹ Pengakuan ini menunjukkan bahwa Petrus adalah orang yang mengerti siapa seorang Mesias sesungguhnya. Pengertian tersebut terungkap lewat pengakuannya ketika ia menjawab pertanyaan Yesus tentang siapa diri-Nya sesungguhnya (Mat.16:16-17). Jadi, deklarasi Petrus tentang siapa Yesus adalah pernyataan pertama dalam pengertian yang sudah benar tentang kemesian Yesus.

Para ahli seperti James Montgomery Boice, Warren Wiersbe, Matthew Henry, Michael Green dan Donal A. Hagner yang mendukung *pe,tra* sebagai Yesus mengutip ayat-ayat berikut: Kisah Para Rasul 4:11-12, 1 Korintus 3:11; 10:4; 1 Petrus 2:6-8, Efesus 2:20; 1 Petrus. 2:5-8, sebagai dasar argumentasi yang kuat. Sedangkan para ahli seperti Grant R. Osborne, Heinrich A. W. Meyer dan H. D. M. Spence dan Joseph S. Exel dalam *The Pulpit Commentary* yang mendukung *pe,tra* sebagai Petrus mengusulkan Yesaya 51:1-2 dan Matius 16:18, Perbedaan penafsiran dari kedua kelompok ini adalah dipengaruhi oleh perbedaan konteks ayat-ayat yang diusulkan.

¹⁰⁷Zelotisme adalah gerakan orang-orang Yahudi yang berjuang untuk membebaskan diri dari penjajahan Romawi. Gerakan ini menjadi sebuah organisasi pada awal tahun 66 masehi namun benihnya sudah berkembang sejak tahun 6 masehi. [W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 509].

¹⁰⁸Samuel Benyamin Hakh, *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-injil Sinoptik* (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), 131.

¹⁰⁹Bruce, *Ucapan Yesus yang Sulit*, 155-156.

Kisah Para Rasul 4:11-12, 1 Korintus 3:11; 10:4; 1 Petrus 2:6-8, Efesus 2:20; 1 Petrus. 2:5-8, berbicara dalam konteks keselamatan. Sedangkan Yesaya 51:1-2 yang diparalelkan dengan Matius 16:18 secara khusus berbicara mengenai orang pertama yang dipakai Allah untuk mendirikan umat-Nya. Selain itu, ada pula sebutan gunung batu atau batu karang bagi Allah dalam Perjanjian Lama, misalnya Ulangan 18:2 dan Mazmur 18:2, 31. Ayat-ayat tersebut berbicara dalam konteks Allah sebagai tempat perlindungan, perteduhan dan menggambarkan kekuatan Allah.¹¹⁰ Jadi, rujukan dalam Perjanjian Lama mengenai Abraham (Yes. 51:1-2) adalah berbicara mengenai cikal bakal pendirian umat Israel, sedangkan penyebutan πέτρα dalam Matius 16:18 berbicara mengenai cikal bakal pendirian gereja Perjanjian Baru.

Yesus memberikan jaminan kekuatan bagi gereja yang akan Ia dirikan, bahwa "alam maut tidak akan menguasainya". Teks Yunani dalam klausa ini adalah πύλαι ᾗδου οὐ κατισχύουσιν αὐτῆς (*pulai adou ou katiskhusousin* - "pintu-pintu gerbang dunia orang mati tidak akan sanggup menguasainya"). Menurut Barclay "pintu-pintu gerbang" memiliki fungsi untuk mengunci yang ada di dalam, membatasi dan menguasai. Hanya ada satu orang yang tidak dapat dikuasai oleh dunia orang mati, yaitu Yesus Kristus.¹¹¹ Demikian juga Wiersbe menjelaskan, bahwa "pintu gerbang dunia orang mati" dalam konteks ini menggambarkan kuasa/kekuatan maut dan iblis.¹¹² Frasa οὐ κατισχύουσιν αὐτῆς ("tidak akan dapat menguasainya") mengandung arti bahwa pintu-pintu gerbang dunia orang mati tidak memiliki dukungan kekuatan yang dapat melebihi/ melampaui/ mengungguli kekuatan di dalam Gereja.¹¹³ Artinya alam maut tidak akan pernah dapat menguasai gereja Kristus. Berdasarkan kronologi waktu, Yesus membuktikan bahwa dunia orang mati tidak dapat menguasai-Nya, yaitu melalui kebangkitan-Nya dari kematian. Itulah jaminan bahwa gereja

¹¹⁰"Batu Karang," *Kamus Gambaran Alkitab*, editor Leland Ryken, James C. Elliot dan Trempel Longman III (Jakarta: Penerbit Momentum, 2007), 127.

¹¹¹Bartley, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari - Injil Matius, Pasal 11-28*, 229.

¹¹²Warren Wiersbe, *Be Loyal* (Colorado: Viktor Books, 1986), 112.

¹¹³Joseph Henry Thayer, *A Greek English Lexicon of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1981), 341.

Kristus tidak akan dapat dikuasai oleh alam maut, sebab Sang Pendiiri Gereja telah mengalahkan maut.

Dengan demikian, melihat kepada susunan kalimat dan kajian terhadap kata-kata kunci serta konteks ayat dan kesejarahannya, maka penulis menarik kesimpulan bahwa makna kata πέτρα dalam Matius 16:18 adalah Petrus, yang dirujuk oleh pengakuan imannya akan kemesiasan Yesus (bdk. Mat. 16:16). Petrus adalah batu fondasi pertama yang diletakkan oleh Yesus untuk membangun gereja-Nya, dan Yesus berperan sebagai Pendiiri gereja tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa eksistensi gereja ini dijamin oleh dua hal. Pertama, janji Yesus, "alam maut tidak akan menguasainya" (Mat. 16:18). Kedua, kebangkitan Yesus dari kematian yang mengalahkan maut. Kesimpulan mengenai makna kata pe,tra ini membenarkan argumentasi tentang adanya kesejajaran arti antara penyebutan Petrus sebagai batu karang dengan penyebutan Abraham sebagai gunung batu. Ada paralel makna dalam hal ini. Abraham sebagai orang pertama yang percaya kepada Allah dijadikan sebagai bapa bagi bangsa Israel. Demikian pula Petrus sebagai orang pertama yang melihat Yesus sebagai seorang Mesias secara benar, dijadikan sebagai batu pertama dalam pembangunan jemaat Kristus.

Menurut Packer, Tenney dan White, Petrus adalah seorang murid yang penuh kontras dan emosional. Setidaknya ada dua bukti mengenai pernyataan ini. Pertama, dalam Matius 16:18 Petrus mengakui kemesiasan Yesus, namun dalam ayat ke-22 ia mau menghalangi rencana penebusan melalui kematian Yesus. Kedua, dalam Markus 14:29 dicatat, bahwa Petrus mengungkapkan janji setia pada Yesus, tetapi pada ayat 71 ia menyangkal Yesus. Sifat mudah berubah ini sering membawa Petrus ke dalam bahaya, namun Roh Kudus membentuknya menjadi seorang pemimpin yang dinamis dan mantap atas gereja yang mula-mula, seorang yang teguh seperti batu karang, sesuai dengan namanya.¹¹⁴

¹¹⁴J. I. Packer, Merril C. Tenney dan William White, *Dunia Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1995) 161-163.

Peranan Petrus sebagai batu fondasi pertama tidak segera muncul di dalam Injil, tetapi dinyatakan kemudian melalui peranannya dalam kitab Kisah Para Rasul. Walls juga mencatat, bahwa sebelum hari Pentakosta Petrus memegang pimpinan persekutuan para rasuli (1:15), dan memimpin dalam pelaksanaan tata tertib dalam berjemaat (5:3-5).¹¹⁵ Dalam *The Pulpit Commentary* dijelaskan bahwa Petrus menunjukkan perannya melalui khotbahnya di hari Pentakosta, dan ada tiga ribu orang menjadi percaya (Kis. 2:41) dan rasul Petrus juga yang pertama membuka kerajaan Allah bagi bangsa asing (Kis. 10).¹¹⁶ Dengan demikian, perubahan karakter Petrus dan perannya yang aktif di tengah jemaat mula-mula merupakan pembuktian bahwa Petrus memang menunjukkan karakter sebagai batu fondasi pertama gereja.

Pandangan yang menolak πέτρα sebagai Petrus, menekankan konteks ayat yang mendukung bahwa Yesus adalah sang batu karang dan menolak kelabilan Petrus dalam konteks Kaisera Filipi. Menurut Penulis, kelemahan pandangan ini adalah kurang meyakini bahwa Tuhan dapat mengubah Petrus, dan cenderung tidak mengaitkannya dengan sejarah kehidupan Petrus dalam Kisah Para Rasul. Untuk itu, penulis mengutip tiga tafsiran yang memberikan hasil analisis dengan rujukan pe,tra sebagai Petrus. Alasan penulis mengutip dari ketiga tafsiran ini adalah kesesuaian dengan analisis gramatikal dan kesesuaian terhadap kesejarahan hidup Petrus itu sendiri. Tafsiran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Heinrich August Wilhelm Meyer¹¹⁷

"But I again say to thee" ("Tetapi Aku juga berkata kepadamu") ungkapan yang sama dengan kata dalam bahasa Yunani λεγω (*lego* – "Aku berkata") yang merupakan kalimat pernyataan dari Yesus kepada Petrus atas pengakuan Petrus akan kemesian-Nya. Yesus mengatakan Petrus sebagai batu karang merupakan pernyataan tentang potensi karakter Petrus di masa depan yaitu berdasarkan pengakuan imannya akan kemesian Yesus. Pengakuan tersebut dikaruniakan oleh Allah bagi Petrus. Menurut Meyer, Yohanes 1:43 tidak dapat artikan sebagai pemberian nama Kefas

¹¹⁵A. F. Walls, "Petrus Dalam Gereja Zaman Rasuli," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid 2, M-Z (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 257.

¹¹⁶*The Pulpit Commentary*, ed. H. D Spence dan Joseph S. Exell, 135.

¹¹⁷Meyer, *Meyer Commentary on the New Testament – Gospel of St. Matthew*, 295-296.

bagi Simon untuk pertama kalinya dan dalam Matius 16:18 diasumsikan sebagai penyebutan untuk kedua kalinya, kecuali jika Matius menuliskan kalimatnya dengan susunan sebagai berikut: *σου κληδιση Πετρος – και επι ταυτη τη πετρα* (*su klelese Petros- kai epi tante te petra*). Tetapi penekanan objek dalam Matius 16:18 tersebut terletak pada kata ταυτη di mana makna kata ganti ini menunjuk kepada Petrus bukan Yesus. Dengan demikian, Meyer berpendapat bahwa πέτρα adalah Petrus.

2. Grant R. Osborne¹¹⁸

Menurut Osborne, untuk menentukan siapa yang dimaksud dengan kata πέτρα, maka frasa ταυτη τη πέτρα merupakan penekanan utama dalam Matius 16:18. Dalam analisis struktur teks dikatakan bahwa keberadaan kata pe,tra dipertegas oleh kata ganti ταυτη, kata ganti ini menunjuk kepada Petrus. Sedangkan Yesus adalah subjek utama dalam kata οικοδομησω (*oikodomeso* – "akan mendirikan"). Dengan demikian, Osborne berpendapat bahwa Yesus adalah seorang yang membangun (*oikodomeso*) dan sebagai batu penjuru sedangkan Petrus adalah dasar di mana Yesus membangun jemaat-Nya.

3. H. D. M. Spence dan Joseph S. Exel dalam *The Pulpit Commentary* 119

Kesimpulan akhir dalam *The Pulpit Commentary* adalah demikian: kata πέτρα tersebut berarti Petrus, dengan kajian sebagai berikut: Yesus memberikan pernyataan kepada Petrus atas pengakuan imannya akan kemesian Yesus (iman yang dianugerahkan oleh Bapa). "Engkau mengatakan bahwa, Aku adalah Anak Allah; Aku juga berkata kepadamu, engkau adalah Petrus, manusia batu karang, dan di atas engkau sebagai batu karang, Aku akan mendirikan jemaatKu". Sebagaimana Petrus adalah orang yang pertama kali mengetahui natur dan peranan Yesus, oleh sebab itu Yesus memberikan penghargaan dan menjadikan Petrus sebagai batu

¹¹⁸Osborne, *Exegetical Commentary of the New Testament – Matthew*, 629.

¹¹⁹*The Pulpit Commentary*, editor H. D. M. Spence dan Joseph S. Exel (McLean: Macdonald Publishing Company, Tnp. Thn), 135.

fondasi pertama dalam pembangunan jemaat Kristen. Hal ini dibuktikan dalam waktu-waktu selanjutnya, yaitu ketika Petrus menjadi pemimpin di hari Pentakosta, ketika ia berkhotbah di serambi Salomo di mana ada tiga ribu orang percaya ditambahkan, dan ketika ia yang pertama membuka pekabaran Injil bagi orang Yahudi dan non Yahudi. Dalam hal ini menjelaskan posisi Yesus sebagai pembangun dan Petrus sebagai batu pertama yang diletakkan. Hal ini masuk akal sebab jika Petrus yang membangun, maka Petrus tidak akan dapat menjadi fondasi dari bangunan tersebut. Jadi, yang benar adalah Yesus adalah yang membangun jemaat dan Petrus yang memiliki pengakuan iman adalah batu fondasi yang pertama. Jadi, πέτρα berarti Petrus, namun bukan semata-mata dialah penopang bangunan seluruhnya, tetapi ia menjadi batu pertama di mana Yesus akan mendirikan jemaat-Nya.

KAJIAN TEOLOGIS KATA PETRA

Berdasarkan semua analisis dan tafsiran yang telah diuraikan, kesimpulan yang menunjuk πέτρα berarti Petrus bukanlah pernyataan yang merendahkan esensi gereja, karena pembangun jemaat adalah Yesus. Yesus membangun jemaat Perjanjian Baru dengan Roh Kudus. Nabi Zakharia telah meramalkan bahwa Kristus akan duduk di atas tahta-Nya dan mendirikan rumah-Nya. Yesus memanggil para tukang bangunan-Nya untuk membangun bersama dengan-Nya, yaitu rasul, nabi, penginjil, gembala dan pengajar (Ef. 4:11).¹²⁰

Pemilihan Petrus sebagai batu pertama gereja menunjukkan bahwa Allah melibatkan manusia dalam misi-Nya. Allah menaruh kepercayaan kepada orang pilihan-Nya untuk menjadi bagian dari pelaksanaan rencana-Nya yang besar. Osborne menyebutnya dengan istilah *superstructure*.¹²¹ Kalau dalam Perjanjian Lama pendirian jemaat Allah tersebut bersifat fisik, yaitu dimulai dari Abraham, maka dalam Perjanjian Baru bersifat rohani. Bermula dari Petrus, lalu semua orang percaya dibangun di atas rasul-rasul (Ef. 2:20) dan semua orang percaya dapat menjadi batu-batu dalam bangunan Allah (1Ptr. 2:5). Berabad-abad kemudian, setiap orang yang

¹²⁰Kevin J. Corner, *Jemaat dalam Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2004), 113-115.

¹²¹Osborn, *Exegetical Commentary of the New Testament – Matthew*, 628.

menemukan hal yang sama dengan Petrus adalah sebuah batu yang ditambahkan ke dalam bangunan Gereja Kristus.¹²²

Pemahaman bahwa πέτρα adalah Petrus tidak harus berarti Petrus adalah Uskup pertama di Roma yang membawahi seluruh gereja di dunia. Ada dua alasan yang mendasari pernyataan ini. Pertama, iman Katolik mempercayai bahwa Matius 16:18 adalah penyerahan kuasa dari Yesus kepada Petrus mengenai jemaat,¹²³ akan tetapi menurut Henry pemberian kuasa tersebut bukanlah membangun sebuah superioritas Petrus atas rasul-rasul yang lain sebab, semua rasul menerima tugas yang sama. Tugas dalam kuasa tersebut adalah untuk melayani, memimpin dalam jemaat sesuai ketentuan Injil.¹²⁴ Menurut Heer dan Barclay, gagasan dalam ayat 19 adalah Petrus membuka bukan menutup gerbang kerajaan. Hal ini terbukti dalam pasal-pasal pertama Kisah para Rasul; Petrus berkhotbah dan membuka pintu Kerajaan Allah bagi tiga ribu jiwa (Kis. 2:41), bagi Kornelius - seorang bukan Yahudi (Kis. 10) dan bagi banyak orang non-Yahudi lainnya (Kis 15:14). Hak-hak istimewa atas kunci-kunci tersebut adalah membuka pintu bagi banyak orang agar dapat masuk kerajaan surga. Tugas mengikat dan melepaskan mengandung arti bahwa Petrus akan mengambil keputusan-keputusan dan praktik gerejawi.¹²⁵

Kedua, bukti-bukti Petrus mati syahid di Roma tidak pasti; ada tradisi yang mengatakan Petrus hidup di Roma dan menuliskan surat 1 Petrus kepada gereja-gereja di Asia dan mati syahid tahun 64 M. Selain itu bukti arkeologi dari penggalian di Vatikan dipercayai sebagai petunjuk Petrus mati dan dikubur di Roma.¹²⁶ Pandangan Walls, berita tentang Petrus mati

¹²²Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Injil Matius Pasal 11-28*, 225.

¹²³Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), 371.

¹²⁴Matthew Henry, *Tafsiran Injil Matius, 15-28* (Jakarta: Penerbit Momentum, 2008), 800.

¹²⁵Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Injil Matius Pasal 11-28*, 231-233. Bandingkan dengan Heer, *Tafsiran Injil Matius*, 322-323.

¹²⁶W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 360.

syahid di Roma tidak dapat diterima mutlak. Sebab sekalipun ada bukti-bukti yang memberi indikasi bahwa Petrus mati di Roma, tetapi Alkitab sendiri tidak memberikan rujukan yang pasti atau jelas tentang hal tersebut. Sesudah terlepas dari penjara, Petrus pergi "ke tempat lain" (Kis. 12:17). Semua usaha untuk menemukan "tempat lain" ini sia-sia. Salah satu tempat yang pasti bagi Petrus adalah ke Anthiokia (Gal. 2:11).¹²⁷ Dengan demikian, kematian Petrus di Roma masih merupakan sebuah tanda tanya. Sekalipun Petrus benar-benar mati di Roma, hal tersebut bukanlah berarti gereja Roma membawahi seluruh gereja di dunia, sebab Petrus tidak membawa kuasa yang demikian.

Keberadaan Petrus sebagai batu pertama tidak terlepas dari pengakuan imannya tentang Yesus yang adalah seorang Mesias.¹²⁸ Menurut Henry, jika pengakuan akan kemesiasan Yesus ditinggalkan, maka kekristenan akan runtuh.¹²⁹ Dengan demikian, pengakuan tentang Yesus sebagai Mesias adalah sebuah kekuatan dalam kekristenan, dan pernyataan Yesus mengenai batu karang sebagai batu fondasi dalam gereja menjadikan setiap orang percaya menjadi bagian di dalamnya.

Thomas C. Oden mengutip pernyataan Theodore dari Mopsuestia bahwa, kalimat "di atas batu karang ini" bukan hanya untuk Petrus saja, tetapi juga berlaku bagi semua orang yang memiliki pengakuan iman yang sama akan kemesiasan Yesus.¹³⁰ Pernyataan ini sejalan dengan catatan rasul Petrus, "Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah" (1Ptr. 2:5). Menurut Barclay dalam ayat ini orang Kristen disejajarkan dengan batu hidup, dan gereja secara keseluruhan

¹²⁷A. F. Walls, "Petrus dalam Gereja Zaman Rasuli," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, jilid 2, 2012, 257.

¹²⁸Sebutan Mesias merupakan istilah dalam bahasa Ibrani, dalam bahasa Yunani disebut Kristus. Kedua sebutan ini memiliki arti yang sama, yaitu "Yang Diurapi". [W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 26].

¹²⁹Henry, *Tafsiran Injil Matius, 15-28* (Jakarta: Penerbit Momentum, 2008), 795.

¹³⁰Thomas C. Oden, *Ancient Christian Commentary on Scripture, New Testament, 1b* (Illionis: Inter Varsity Press, 2001), 45.

disejajarkan dengan bangunan besar yang hidup, yang di dalamnya orang Kristen dibangun.¹³¹

Dengan demikian, Matius 16:18 secara khusus berbicara mengenai rencana berdirinya gereja dalam Perjanjian Baru yang dimulai dari Petrus sebagai batu fondasi pertama dan Yesus Kristus adalah sang pendiri gereja tersebut. Keberadaan Petrus sebagai fondasi pertama gereja, menyingkapkan kenyataan bahwa Allah sungguh melakukan kerjasana dengan orang-orang pilihan-Nya untuk melaksanakan misi-Nya. Kekuatan berdirinya gereja tidak bergantung pada pribadi Petrus, melainkan bertumpu pada kekuatan Yesus Kristus yang membangunnya. Gereja yang terdiri dari orang-orang percaya ini, kemudian dikerjakan oleh semua rasul dan saksi-saksi Kristus abad permulaan, terus berlanjut dalam sepanjang sejarah gereja hingga masa kini. Jadi, semua orang percaya, baik dahulu mau pun sekarang, secara keseluruhan tergabung dalam satu bangunan rohani yang besar, yaitu gereja Kristus.

RELEVANSI MAKNA KATA πέτρα TERHADAP FONDASI GEREJA

Relevansi makna kata πέτρα terhadap fondasi gereja meliputi pembahasan mengenai pengertian (etimologi) gereja, gereja di dalam Alkitab, petrasebagai fondasi dari pertumbuhan dan kesatuan gereja, dan relevansinya dalam konteks masa kini.

Etimologi Gereja

Secara etimologi istilah gereja diturunkan dari kata Yunani *kuriakon* dan *ekkllesia*. Istilah *kuriakon* artinya adalah "milik Tuhan"¹³². Sedangkan *ekkllesia* berasal dari kata *kaleo* artinya "Aku memanggil," istilah ini

¹³¹William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Surat Yakobus dan 1^o 2^o Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2101), 311.

¹³²W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 118.

mengandung arti "kelompok orang yang menjadi milik Tuhan."¹³³ Jadi, istilah *kuriakon* dan *ekkllesia* mengacu kepada arti yang sama yaitu kelompok orang yang dipanggil menjadi milik Tuhan. Packer, Tenney dan White mengatakan bahwa kata Yunani yang kemudian diterjemahkan menjadi jemaat (gereja) adalah *ekkllesia*.¹³⁴ Istilah ini dalam bahasa Inggris disebut *church*. Dalam bahasa Portugal *church* disebut dengan istilah *igreja*. Istilah *igreja* inilah yang kemudian diterjemahkan menjadi istilah gereja di dalam bahasa Indonesia.¹³⁵ Khul mendefinisikan gereja sebagai kaum yang dipanggil keluar dari hidup bagi diri sendiri dan dipanggil untuk hidup bagi Tuhan, beribadah bagi Tuhan, dan melayani Tuhan.¹³⁶ Dengan demikian, istilah gereja dapat diartikan sebagai perkumpulan orang-orang yang dipanggil keluar dari kehidupan bagi diri sendiri, menjadi milik Kristus, untuk menyembah Tuhan dengan memberikan hidup, beribadah dan melayani Tuhan.

Gereja di dalam Alkitab

Keberadaan gereja di dalam Alkitab tidak muncul begitu saja atau pun atas prakarsa manusia yang ingin membentuk perkumpulan tertentu. Namun, gereja hadir atas kehendak Allah dan merupakan wujud dari rencana-Nya untuk mengumpulkan umat-Nya ke dalam persekutuan dengan-Nya. Berikut merupakan uraian mengenai keberadaan gereja dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Perjanjian Lama

Guthrie menyebutkan dua kata Ibrani dalam Perjanjian Lama yang mengacu kepada arti gereja, yaitu קָהָל (*qahal* - *ba* - Kel. 12:6; Bil. 14:5; Yer. 26:17). Kedua kata ini digunakan untuk menyebut perhimpunan umat Allah.¹³⁷ Menurut Clowney, kedua kata ini dalam Septuaginta diterjemahkan dengan kata *ekkllesia* yang memiliki arti yang sama dengan

¹³³Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 34.

¹³⁴J. I. Packer, Merrill C. Tenney dan William White, *Dunia Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2000), 169.

¹³⁵Van den End, *Harta dalam Bejana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 1.

¹³⁶Dietrich Khul, *Sejarah Gereja*, Jilid 1 (Batu: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil, 1998), 40.

¹³⁷Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3*, 33.

istilah jemaat pada saat ini. Frasa tersebut merujuk kepada bagsa Israel yang berkumpul di Sinai (Ul. 9:10; 10:4; 18:16), dan kepada jemaah (Mzm. 22:23, 26).¹³⁸ John Stott berpendapat, gerejaUl. 9:19; 10:4; 18:16, Mzm. 22:23,26; 1Sam. 17:47; 2Taw. 28:14) dan קָהָל (*ed* dimulai dari panggilan Allah kepada Abraham dan secara bertahap digenapi dalam benang merah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru).¹³⁹

Dengan demikian, sekalipun di dalam Perjanjian Lama tidak ada kata atau istilah yang secara langsung dapat diartikan gereja, tetapi pada prinsipnya, panggilan terhadap umat Israel untuk bersekutu sebagai umat Allah, merupakan bentuk perkumpulan yang sama dengan gereja dalam pemahaman di dalam Perjanjian Baru. Dengan kata lain, gambaran mengenai gereja sudah ada di dalam Perjanjian Lama, tetapi pengertiannya masih dalam batasan perkumpulan umat yang dipanggil untuk bersekutu sebagai milik Allah. Dalam perkumpulan yang dimaksudkan, antara lain umat Allah berkumpul untuk: menantikan turunnya Musa membawa hukum Taurat dari gunung Sinai (Ul. 9:10; 10:4; 18:16), memuji Tuhan (Mzm. 22:23,26), mempersiapkan diri untuk berperang (1Sam. 17:47; 2Taw. 28:14), menyembelih korban (Kel. 12:6), dan berkumpul mendengarkan nubuat yang disampaikan oleh nabi Yeremia (Yer. 26:17).

Perjanjian Baru

Menurut Kuhl, umat Allah yang baru disebut *ekkllesia*. Perjanjian Baru memakai istilah *ekkllesia* lebih dari 115 kali, 10 di antaranya digunakan untuk arti gereja secara keseluruhan (misalnya Mat. 16:18), dan selebihnya digunakan dalam arti jemaat lokal (misalnya Mat. 18:17).¹⁴⁰ Sementara itu Guthrie mengatakan bahwa, penerjemahan kata *ekkllesia* berasal dari kata *qahal* dan *kuriakon* berasal dari kata *edba*, keduanya berarti umat Allah. Namun untuk istilah *qahal* lebih mengacu kepada arti umat Allah sebagai himpunan yang baru yang secara khusus memiliki hubungan dengan

¹³⁸Edmund P. Clowney, *Gereja – Zaman Perjanjian Baru dan Masa Kini*, ed. D. A. Carson (Malang: Gandum Mas, 1997), 15-16.

¹³⁹John Stott, *Satu Umat* (Malang: Literatur SAAT, 1997), 7-11.

¹⁴⁰Kuhl, *Sejarah Gereja*, Jilid 1, 40.

Mesias.¹⁴¹ Kamus Gambaran Alkitab menjelaskan, umat Allah dalam Perjanjian Baru berasal dari akar umat Allah Perjanjian Lama, yang menekankan bahwa para pengikut Yesus Kristus berdiri sebagai kelanjutan dari umat kovenan yang lama dan juga sebagai penggenapan kovenan tersebut.¹⁴² Sebagai cikal bakal gereja, Ladd menambahkan, bahwa konsep "sisa Israel" merupakan pemahaman yang bersumber pada Perjanjian Lama yang menyisahkan umat Israel yang masih setia.¹⁴³

Dengan demikian, gereja di dalam Perjanjian Baru merupakan bentuk penggenapan dari apa yang dirancangan Allah melalui umat-Nya dari Perjanjian Lama. Tanpa adanya gambaran gereja dalam Perjanjian Lama, maka gereja dalam Perjanjian Baru merupakan konsep yang asing. Jadi, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, secara berkesinambungan memiliki konsep yang sama mengenai gereja dan saling melengkapi, yaitu dalam kesinambungan arti antara kata *qahal* dan *edba* dalam Perjanjian Lama dengan *kuriacon* dan *ekkllesia* dalam Septuaginta dan Perjanjian Baru.

Hubungan πετρα terhadap Fondasi Gereja

Bagian ini adalah penjelasan mengenai hubungan antara makna kata *pe,tra* terhadap fondasi gereja. Hubungan tersebut dikaji dalam dua pokok bahasan, yaitu hubungan antara kata *pe,tra* terhadap pertumbuhan gereja dan terhadap kesatuan gereja.

Πετρα Sebagai Fondasi Pertumbuhan Gereja

Menurut Jenson dan Steven, pertumbuhan gereja adalah kenaikan yang seimbang antara kuantitas, kualitas dan kompleksitas organisasi sebuah gereja.¹⁴⁴ Wagner mendefinisikan secara misioner, bahwa pertumbuhan gereja sebagai segala sesuatu yang mencakup soal membawa orang-orang yang tidak mengenal Kristus ke dalam persekutuan dengan-Nya dan membawa mereka menjadi anggota gereja yang bertanggung

¹⁴¹Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 33.

¹⁴²*Kamus Gambaran Alkitab*, editor Leland Ryken, James C. Wilhoit, Tremper Longman III (Jakarta: Penerbit Momentum, 2011), 316.

¹⁴³George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, Jilid 1 (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 141.

¹⁴⁴Ron Jenson dan Jim Steven, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum mas, 1996), 8.

jawab.¹⁴⁵ Dari dua pandangan ini, pertumbuhan gereja dapat dijelaskan sebagai gerakan dinamis gereja yang hidup, yang meningkat secara kualitas dan kuantitas. Pertumbuhan ini dicapai sebagai hasil kerja sama antara Allah dengan orang-orang pilihan-Nya yang mencakup tiga panggilan gereja, yaitu *diakonia* (melayani), *marturia* (bersaksi) dan *koinomia* (bersekutu).

Berdasarkan defenisi pertumbuhan gereja di atas, dapat dilihat bagaimana Petrus memiliki peranan sebagai fondasi pertama gereja yang berhubungan dengan pertumbuhan gereja mula-mula. Peranan tersebut tidak muncul segera sesudah Yesus mengatakannya di dalam peristiwa Kaisarea Filipi (Matius 16:18), tetapi muncul kemudian dalam kitab Kisah Para Rasul. Menurut Heer, tidak ada ayat Alkitab yang menyatakan bahwa Petrus pernah diangkat sebagai ketua dari para rasul,¹⁴⁶ tetapi pada permulaan zaman para rasul (dalam kitab Kisah Para Rasul), Petrus dicatat sebagai seorang yang memiliki peranan yang dominan dan lebih aktif dari pada rasul-rasul yang lain.

Ahli-ahli teologi seperti R. T. France, H. D Spence, Joseph S. Exell, dan Heinrich Meyer, mencatat mengenai bukti-bukti peranan Petrus sebagai batu fondasi pertama pembangunan gereja dalam Kisah Para Rasul.¹⁴⁷ Bukti-bukti tersebut adalah: Petrus memimpin kumpulan orang percaya untuk menggantikan posisi Yudas (Kis. 1:15), Petrus orang pertama berkhotbah dalam peristiwa hari Pentakosta dan membawa tiga ribu jiwa percaya kepada Kristus (Kis. 2:1-41). Dalam masa peranan Petrus yang dominan, orang-orang percaya bertekun dalam pengajaran para rasul (Kis. 2:42-47) dan memiliki cara hidup yang saling membangun iman (Kis. 2:41-47; 4:32-37). Dalam hal adanya kesalahan di dalam jemaat, Petrus adalah orang yang pertama menegakkan disiplin bagi jemaat (Kis. 5:3-4). Sementara itu, dua kali Lukas mencatat mengenai Petrus berkhotbah (Kis.

¹⁴⁵C. Peter Wagner, *Gereja Saudara dapat Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 1990), 11.

¹⁴⁶J. J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 323.

¹⁴⁷Lihat tafsiran Injil Matius dari ahli-ahli yang disebutkan.

2:1-40; 3:11-26), sebagai bukti bahwa Petrus bertindak lebih aktif dari pada rasul-rasul yang lain.

Bukti-bukti dari Kisah Para Rasul di atas, menyatakan bahwa peranan Petrus yang dominan memiliki hubungan dengan pertumbuhan jemaat mula-mula, baik secara kualitas (Kis. 2:42-47; 5:3-2) maupun secara kuantitas (Kis. 2:41, 47). Dengan demikian, penyebutan petra dalam Matius 16:18 sebagai kiasan untuk Petrus bukanlah suatu hal yang keliru. Peran Petrus sebagai batu fondasi pertama gereja tersebut dibuktikan melalui setiap tindakan yang ia lakukan di tengah jemaat mula-mula. Dalam hal ini, Allah memakai Petrus sebagai yang pertama bagi pembangunan jemaat-Nya. Rasul Paulus menuliskan bahwa, "Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru" (Ef. 2:19-20). Ayat ini memberikan arti bahwa setelah Petrus, semua rasul yang lain juga turut menempati posisi sebagai batu-batu fondasi dalam pembangunan jemaat Allah.

Setelah zaman para rasul dalam gereja mula-mula berakhir, pembangunan jemaat yang telah memiliki fondasi yang kuat tersebut tidak berhenti, tetap berlanjut dalam abad-abad pertengahan, reformasi dan hingga masa kini. Rasul Petrus sendiri telah menuliskan nubuatan mengenai hal ini, "Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah" (1 Ptr. 2:5). Menurut Barclay, ayat ini mengajarkan bahwa orang Kristen disejajarkan dengan batu hidup dan gereja secara keseluruhan disejajarkan dengan bangunan besar yang hidup, yang di dalamnya orang Kristen dibangun.¹⁴⁸

Bermula dari Petrus sebagai batu fondasi pertama, kemudian berlanjut oleh para rasul yang lain, gereja mengalami pertumbuhan baik secara kuantitas maupun kualitas sampai sekarang. Nubuatan Tuhan Yesus untuk membangun jemaat-Nya melalui orang pilihan-Nya, tidak hanya tergenapi pada masa gereja mula-mula saja, sebab telah terbukti sampai saat ini. Bukti-bukti tersebut antara lain: selama dua ratus tahun terakhir ini, gereja

¹⁴⁸William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari – Surat Yakobus, 1 & 2 Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 311.

Kristus telah meluas ke seluruh dunia melalui usaha pekabaran Injil,¹⁴⁹ dan sepanjang sejarah kekristenan, gereja mengalami sengsara akibat penganiayaan dan penolakan, tetapi gereja tetap bertahan sampai sekarang.¹⁵⁰ Gereja telah menjadi sebuah bangunan rohani yang sangat besar dan terus bertumbuh. Setiap orang percaya dan mau bekerja bagi Kristus, menempati satu posisi dalam pembangunan jemaat Allah. Petrus bukanlah sumber kekuatan bagi berdirinya gereja Kristus, melainkan awal dari berdirinya gereja tersebut. Kekuatan tersebut bersumber pada Kristus, Sang Pendiri Gereja. Jadi, keberadaan Petrus sebagai batu pertama bukanlah landasan yang menentukan bertumbuh atau tidaknya gereja, melainkan sebagai landasan pertama bagi Yesus untuk mendirikan gereja-Nya yang akan bertumbuh.

Πετρα (petra) Sebagai Fondasi Kesatuan Gereja

Menurut Boice, kesatuan gereja atau jemaat bukanlah kesatuan yang bersifat organisasional, di mana setiap orang dipaksa masuk ke dalam denominasi yang sama. Kesatuan yang Yesus doakan adalah kesatuan yang mengikuti pola kesatuan Allah Bapa dan Allah Anak, yaitu kesatuan pikiran, kehendak, kasih dan tujuan.¹⁵¹ Milne berpendapat bahwa, dalam Yohanes 17:20-23 Yesus berdoa dengan melihat dan merangkul tuaian dari semua abad, yaitu Gereja Sang Juruselamat yang dikumpulkan dari segala suku bangsa dan bahasa, di mana perkumpulan tersebut mencapai kesatuan secara supranatural, secara nyata dan bersifat injili.¹⁵²

Mengenai kesatuan gereja, John Stott berpendapat bahwa, kesatuan gereja di dalam Alkitab digambarkan melalui kiasan mengenai kesatuan

¹⁴⁹H. Berkhof dan I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 349.

¹⁵⁰Ibid, 371.

¹⁵¹James Montgomery Boice, *Acts: An Expository Commentary* (Grand Rapids: Baker, 1998), 92.

¹⁵²Bruce Milne, *Seri Pemahaman dan Penerapan Alkitab Masa Kini – Yohanes* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2010), 354.

tubuh.¹⁵³ Demikian pula di dalam Kamus Gambaran Alkitab dijelaskan bahwa gambaran utama mengenai kesatuan gereja adalah jemaat sebagai satu tubuh (Rm. 12:3-8; 1Kor. 12:12-31). Gambaran ini menekankan saling kebergantungan satu anggota dengan anggota lainnya, di tengah perbedaan latar belakang, kultural dan sosial. Sebagai orang-orang yang "Telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh" (1Kor. 12:13), yang memiliki kesatuan yang lebih dalam dari pada sekedar memiliki tujuan hidup yang sama.¹⁵⁴ Kesatuan ide dari ketiga pernyataan di atas adalah kesatuan gereja yang sesungguhnya bukan dalam bentuk organisasi tetapi satu di dalam rohani, di mana Yesus sebagai kepala dari semuanya.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, Kuhl menekankan kata *ekkllesia* dalam Matius 16:18 digunakan dalam arti jemaat secara keseluruhan, bukan lokal.¹⁵⁵ Pernyataan senada disampaikan oleh Robinson, bahwa pada awalnya kata *ekkllesia* lebih mengandung arti pertemuan orang-orang percaya, bukan organisasi atau masyarakat, sehingga *ekkllesia* di dalam Perjanjian Baru hanya mengacu kepada satu jemaat secara keseluruhan, tanpa perlu menganggap adanya perbedaan antara gereja yang satu dengan gereja yang lainnya.¹⁵⁶ Hal ini berarti, ketika Yesus memilih Petrus sebagai fondasi pertama jemaat, bukan dalam arti jemaat sebagai organisasi, tetapi dalam homogenitas seluruh orang percaya. Dalam pengertian seperti inilah gereja mengalami kesatuan yang sesungguhnya, meskipun dapat terpisah secara fisik, tetapi memiliki kesatuan di dalam Kristus.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dilihat bagaimana peranan Petrus sebagai fondasi pertama jemaat terhadap kesatuan gereja. Kitab Kisah Para Rasul juga memberikan bukti-bukti mengenai peranan Petrus dalam gereja mula-mula yang berhubungan dengan kesatuan gereja. Kisah Para Rasul 2:8-10 mencatat tentang Petrus berkhotbah kepada banyak orang dengan latar belakang kebangsaan yang berbeda. Khotbah ini diberikan secara massal bagi banyak orang yang hadir di Yerusalem ketika itu. Artinya, ketika Petrus berkhotbah, sekalipun belum dalam konsep

¹⁵³John Stott, *Satu Umat* (Malang: Literatur SAAT, 1997), 20.

¹⁵⁴*Kamus Gambaran Alkitab*, editor Leland Ryken, James C. Wilhoit dan Tremper Longman III (Jakarta: Penerbit Momentum, 2011), 316.

¹⁵⁵Kuhl, *Sejarah Gereja*, Jilid 1, 41.

¹⁵⁶D. W. B. Robinson, "Gereja," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid 1, A-L (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 332.

kesatuan gereja, Petrus telah dipakai untuk melakukan penginjilan tanpa dibatasi oleh latar belakang pendengar. Kemudian, Kisah Para Rasul 10 menyatakan dua hal mengenai Petrus. Pertama, Petrus dipakai sebagai orang pertama yang membuka jalan bagi orang Yunani dan bangsa lainnya untuk masuk dalam komunitas Kristen Yahudi. Kedua, Petrus adalah rasul pertama membuka kerajaan Allah bagi bangsa asing.¹⁵⁷ Demikian pula Walls menyatakan bahwa, Petrus adalah rasul pertama yang dihubungkan dengan penginjilan bagi bangsa-bangsa non-Yahudi (Kis. 10; bdk. 15:7), sebagai contoh, dalam Galatia 2:11 Paulus menuliskan bahwa Petrus berada di Anthiokia, yakni gereja pertama yang anggotanya sebagian besar orang-orang non-Yahudi.¹⁵⁸

Surat 1 Petrus dibuka dengan pernyataan, "Dari Petrus, rasul Yesus Kristus, kepada orang-orang pendatang, yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil dan Bitinia". Kelima provinsi yang disebutkan dalam ayat ini adalah provinsi yang tersebar di wilayah Romawi. Di provinsi-provinsi tersebut terdapat tempat-tempat ibadah orang Yahudi. Pelayanan Petrus bersifat terbuka terhadap semua bangsa non-Yahudi setelah peristiwa di dalam Kisah Para Rasul pasal 10. Dalam suratnya, Petrus menuliskan bahwa, "Kamu yang dulu bukan umat Allah, sekarang menjadi umat Allah" (1Ptr. 2:10). Orang-orang non-Yahudi yang dulunya tidak mengenal Allah Israel telah menjadi umat Allah, sama seperti orang-orang Yahudi yang mengenal Allah. Hal ini berarti, surat Petrus diberikan bukan hanya bagi jemaat Yahudi di dalam lima jemaat tersebut, melainkan bagi semua jemaat yang ada, sekalipun dengan latar belakang kultur dan kebangsaan yang berbeda, memiliki kesatuan di dalam Kristus. Perbedaan latar belakang memang tetap ada, tetapi tidak lagi menjadi halangan bagi kebersatuan jemaat. Dengan demikian, sebagai batu fondasi pertama gereja,

¹⁵⁷*The Pulpit Commentary*, editor H. D Spence dan Joseph S. Exell, (McLean: Macdonald Publishing Company, tnp. thn) 135.

¹⁵⁸A. F. Walls, "Petrus Dalam Gereja Zaman Rasuli," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid 2, M-Z (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 257.

Petrus mengajarkan dan mempraktikkan kesatuan gereja dalam jemaat mula-mula.

Relevansi *πέτρα* dalam Konteks Masa Kini

Pemahaman mengenai Petrus sebagai batu fondasi pertama jemaat, menjadi dasar bagi pertumbuhan dan kesatuan gereja. Penafsiran secara utuh dan benar terkait hal ini dan dengan memahami penjelasan-penjelasan Alkitab lainnya, mencegah perpecahan jemaat Allah. Apa yang dikerjakan dan diajarkan rasul Petrus bagi jemaat mula-mula, mengenai pertumbuhan dan kesatuan jemaat tetap relevan sampai sekarang. Semua orang percaya, yang tergabung dalam bangunan rohani (1Ptr. 2:5), memiliki tanggung jawab yang sama untuk meningkatkan pertumbuhan gereja dan menjaga kesatuannya.

Gereja dahulu maupun sekarang adalah sama, yaitu himpunan orang-orang yang menyembah Tuhan Yesus. Alkitab menyebutnya dengan istilah *ekklisia* tanpa menggunakan *tena* atau bentuk waktu. Artinya, gereja yang dimaksudkan adalah gereja yang esensinya tetap sama sekalipun secara lahiriah mengalami pergantian. Esensi yang bersifat kekal ini tidak mengalami pengurangan tugas dan kewajibannya sebagai gereja Kristus yang dipanggil untuk melayani Tuhan.

Dalam hal pertumbuhan gereja, gereja masa kini membawa warisan berupa tugas dan kewajiban untuk bekerja sebagai mitra Allah untuk pertumbuhan gereja-Nya, baik secara kualitas maupun kuantitas. Orang percaya hendaknya tidak memandang kepada Petrus sebagai landasan utama kekuatan untuk bertumbuh. Melainkan memandang kepada siapa yang memberi kekuatan bagi fondasi tersebut dan siapa yang memberikan pertumbuhan, yaitu Kristus. Osborne mengutip pernyataan Hauervas, bahwa tugas Petrus bukan untuk menyelamatkan dan mempertahankan keberadaan gereja. Tugas Petrus adalah menjaga gereja tetap benar dalam misinya, yaitu sebagai saksi bagi Kristus.¹⁵⁹ Jadi, Petrus adalah alat di tangan Tuhan untuk mengerjakan misi-Nya, bagi pertumbuhan dan kesatuan gereja.

¹⁵⁹Grant R. Osborne, *Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 631.

Menurut Barclay, setiap orang percaya ditambahkan sebagai bagian dari bangunan gereja Kristus, tetapi selama batu tersebut hanya tergeletak tidak digunakan, maka tidak berguna. Untuk mencapai tujuannya, maka batu tersebut harus diikutsertakan ke dalam bangunan gereja.¹⁶⁰ Petrus adalah rasul pertama yang dipakai untuk tujuan tersebut. Jika Petrus dapat dipakai Allah sebagai fondasi pertama, itu bukanlah karena semata-mata Petrus mampu membangun iman yang membuat ia terpilih, tetapi karena iman yang dianugerahkan Allah kepadanya. Dengan iman itu pula karakternya terbentuk menjadi kuat seperti batu karang. Dengan demikian, jika Petrus yang oleh anugerah Allah mampu menjalankan fungsinya sebagai batu fondasi pertama gereja bagi pertumbuhan gereja mula-mula, maka setiap orang percaya masa kini, oleh anugerah Allah juga mampu untuk menjalankan peran masing-masing di dalam pertumbuhan gereja masa kini.

Demikian pula dalam hal kesatuan gereja. Petrus sebagai batu fondasi pertama adalah orang yang berasal dari bangsa Israel yang secara umum bersifat *eksklusif* karena merasa sebagai bangsa pilihan Allah. Ketika Petrus datang kepada Yesus, sifat tersebut menjadi latar belakang pandangan sosial dalam lingkungannya. Namun kemudian, sebagai batu fondasi pertama, Petrus menjalankan tugasnya untuk menyatukan bangsa-bangsa non-Yahudi ke dalam iman yang sama, yaitu iman kepada Kristus melalui pemberitaan Injil. Hal ini merupakan warisan teladan yang diberikan Petrus bagi gereja sepanjang abad. Dalam pembahasan ini, Barclay mengatakan bahwa Petrus telah menerima hak istimewa yang hebat dan tanggung jawab yang besar. Hal istimewa yang sama dan tanggung jawab yang sama juga diletakkan di atas bahu setiap orang percaya.¹⁶¹ Jadi, semua orang percaya masa kini mewarisi teladan Petrus dalam mengajarkan dan menjaga kesatuan gereja.

¹⁶⁰William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari – Surat Yakobus, 1 & 2 Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 312.

¹⁶¹William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari – Injil Matius, Pasal 11-28* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 233-234.

Dalam kronologi waktu, gereja masa kini dilahirkan oleh gereja masa lalu. Sekalipun secara organisasi mengalami perbedaan, tetapi esensi gereja tetap sama selama gereja tersebut sungguh-sungguh menyembah Yesus sebagai Tuhan. Jadi, gereja masa kini memiliki tanggung jawab yang sama untuk mempertahankan kesatuannya. Perbedaan paham aliran di dalam gereja, adalah perbedaan yang bersifat lahiriah, bukan rohani, tidaklah harus menjadi sumber perpecahan, sebab gereja adalah bangunan rohani milik Kristus, yaitu tubuh Kristus sendiri dan Yesus adalah kepala Gereja. Dalam suratnya yang pertama, rasul Petrus menggambarkan peranan penting gereja bagi dunia, "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib" (1Ptr. 2:9). Setiap orang percaya yang digambarkan dalam ayat ini, memiliki peran masing-masing dan saling melengkapi. Gereja adalah tubuh Kristus yang hidup dan satu.

Kesimpulan

Kata πέτρα adalah sebuah kata benda yang diterjemahkan dengan frasa batu karang, batu besar, atau *rock* (Inggris). Kata benda ini dikenal di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan dua konotasi. Pertama, sebagai kata benda biasa, yaitu untuk menunjuk batu karang yang besar atau kecil sebagai bahan bangunan dan tempat perlindungan atau perteduhan di padang gurun. Kedua, sebagai kata benda kiasan untuk menggambarkan sifat yang kokoh, Allah sebagai tempat perlindungan dan menggambarkan kekuatan pribadi Allah. Dalam Matius 16:18, kata πέτρα menjadi perdebatan paling hangat sepanjang penafsiran Perjanjian Baru. Persoalan utamanya terletak pada perbedaan arti πέτρα, apakah berarti Petrus menurut pendapat kaum Katolik Roma atau Yesus menurut kaum Kristen Protestan. Untuk menemukan arti yang sebenarnya, maka masalah ini harus dikaji berdasarkan teks asli Matius 16:18.

Berdasarkan hasil kajian gramatikal dan kesejarahannya, makna kata πέτρα dalam Matius 16:18 adalah Petrus, yang dirujuk oleh pengakuan imannya akan kemesiasan Yesus. Petrus adalah batu fondasi pertama yang diletakkan oleh Yesus untuk membangun gereja-Nya dan Yesus adalah Sang Pendiri Gereja tersebut. Eksistensi berdirinya gereja tersebut dijamin oleh janji Yesus, "alam maut tidak akan menguasainya" dan fakta bahwa Yesus mengalahkan maut melalui kebangkitan-Nya dari kematian. Sebutan

πέτρα kepada Petrus karena Petrus adalah orang pertama yang benar-benar mengenali kemesiasan Yesus dalam diri Yesus yang ketika itu tidak dipahami oleh umat Israel. Hal ini sama dengan Abraham dalam Perjanjian Lama yang menjadi orang pertama percaya kepada Allah, maka ia menjadi batu karang di mana umat Israel didirikan oleh Allah. Bukti-bukti Petrus sebagai fondasi pertama dicatat dalam kitab Kisah Para Rasul melalui perannya terhadap jemaat mula-mula dan penginjilannya terhadap bangsa Yahudi dan non-Yahudi.

Penafsiran kata πέτρα sebagai Yesus, umumnya meragukan kepribadian Petrus, tetapi ada dua hal sanggahan terhadap hal ini. Pertama, ayat-ayat Alkitab yang dijadikan referensi oleh para ahli tersebut cenderung mengacu kepada pembicaraan mengenai Tuhan sebagai Juruselamat, tempat perlindungan dan gambaran kekuatan Allah. Sedangkan Matius 16:18 secara khusus berbicara mengenai cikal bakal gereja pertama. Kedua, Yesus sendiri memilih Petrus bukan berdasarkan kehebatan karakter Petrus, tetapi oleh karena iman Petrus yang juga dianugerahkan Allah kepadanya. Hal ini berarti, semuanya berdasarkan kehendak dan kekuatan Allah itu sendiri. Dengan demikian, penafsiran haruslah bersumber pada ayat utama. Sedangkan konteks ayat harus ditafsirkan berdasarkan ayat itu sendiri sebelum ditemukan kesinambungannya dengan ayat lain. Dengan kata lain, satu ayat harus dibaca berdasarkan ayat itu sendiri, tidak berdasarkan ayat yang lain sebelum jelas keterkaitannya.

Keberadaan Petrus, sang batu karang, sebagai fondasi pertama gereja, tidaklah harus diartikan bahwa Petruslah yang menjadi dasar kekuatan berdirinya gereja, sebab kekuatan berdirinya gereja tersebut bersumber dari Yesus, Sang Pendiri gereja. Dengan demikian, orang percaya masa kini, berdiri bersama dalam satu bangunan yang besar, yaitu gereja Kristus, tidak berpijak pada Petrus sebagai sumber kekuatan, melainkan pada Yesus yang memberi kekuatan. Terpilihnya Petrus sebagai fondasi pertama gereja menunjukkan bahwa Allah sungguh menghargai manusia ciptaan-Nya dengan cara menjadikannya sebagai rekan sekerja-Nya dalam melaksanakan misi-Nya. Pemahaman yang benar tentang hal ini seharusnya mendukung pertumbuhan dan kesatuan gereja, seperti yang pernah didoakan oleh Tuhan Yesus.

MISAEEL WIDODO, menyelesaikan pendidikan teologi dengan gelar Sarjana Teologi (S.Th.) dari STT SAPPI, Cianjur. Sempat pelayanan di almamaternya, sebelum akhirnya memutuskan untuk melayani dalam perintisan jemat di daerah asalnya, Bengkulu.

NENNY N. SIMAMORA, adalah Insinyur (Ir.) Pertanian dari Universitas Sumatera Utara (USU) dan menyelesaikan pendididkan teologinya di Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT) Malang, dengan gelar Sarjana Teologi (S.Th.). Kemudian meneruskan studinya bidang Pendidikan Kristen di Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus (STAT), Cihanjuang, Bandung dengan gelar M.Pd.K. Sekarang dosen tetap dan Sekretaris Bidang III/Kemahasiswaan-Pelayanan STT SAPPI.

AERON F. SIHOMBING, menyelesaikan pendidikan Sarjana Teologi (S.Th.) dari STT INTI, Bandung, dan M.Div. dari Sekolah Tinggi Teologi Bandung (STTB). Selanjutnya gelar Magister Teologi (M.Th.) diperolehnya dari Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, Cianjur. Sekarang menjadi dosen tetap dan Kepala Perpustakaan di STT SAPPI, Ciranjang-Cianjur.

PENGARUH PEMAHAMAN ASPEK KESELAMATAN TERHADAP TIDAK MEROKOK DAN IMPLIKASINYA BAGI PERATURAN PEMERINTAH BERKAITAN DENGAN ROKOK

(PP No 19/2003 dan UU No.36/2009)

The Effect of Understanding Salvation Aspects On Not Smoking of Cigarettes and it Implication to the Government Cigarette Rules (PP No 19/2003 dan UU No.36/2009)

(Case study in GPIB ZEB/AOTH Bogor, West Java)

Wiwit Didik Setiaji¹

ABSTRACT

Smoking cigarette has been practicing by people for a long time ago and it already become one of people life styles. Currently, smoking cigarette has been a big issue in the world. Many publications have reported the negative impacts of the cigarette to the human health, social and nature environments. As a result, many countries, including Indonesia, have made regulations due to cigarette impacts, such as not smoking in the public areas and also no cigarette advertisement in social media and public areas. Governments have given informations to people the reason why they need to stop smoking. Nevertheless, still many people keep smoking even disobey the regulations, likewise many Christians. This study aims to know the response of many Christians due to those regulations. Would the understanding of the salvations be a based decision not to smoke cigarette and obey the government regulation? The study is using a quantitative descriptive model. The sample was 140 adults Christians as members of ZEB/AOTH Church. The data were processed using linear regression Product Moment Correlation. The results showed that 112 respondents (80%) are non-smokers which consists 90 respondents never smoke cigarette at all, and 22 respondents were smokers. The rest, 28 respondents (20 %) are smokers. The smokers smoke 1-10 cigarettes/day. The study proved that respondents have a well understanding of salvation aspects

¹ Alumnus PS Teologi STT SAPPI. Skripsi yang dibimbing oleh (1) Dr. drh. Ratna Katharina, dan (2) Aeron Frior F. Sihombing, M.Th. ; Dosen PS Teologi STT SAPPI Ciranjang, Cianjur-Jawa Barat.